

# **Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral dan Prososial, serta Pengaruh Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar**

Puri Selfi Cholifah,  
Puri.selfi.fip@um.ac.id  
Prodi PGSD-FIP Universitas Negeri Malang

## **Abstract**

Education that can be seen from psychosocial perspective is an attempt to develop human capacity through interpersonal relationship in society or family. Furthermore, a school plays important role in developing social and moral skills and cognitions, as an integral part of student's development tasks, including its positive and negative impacts of peer relationship that occurs in elementary context. Consequently, it is needed an integral comprehension related to development tasks in specific context in order to detect, prevent, or cure the problems of the students. This paper explores a conceptual analysis of several context related to social perspective, moral and prosocial reasoning that divided into two characteristics, and impact of peer relationships both in positive and negative and its concept as social agent.

**Keywords:** *social perspective, moral and prosocial reasoning, peer, elementary education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya sebagai sebuah wahana penghela dan pengenalan sistem-sistem kehidupan. Secara fundamental, pendidikan jika ditinjau dari sudut psikososial merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia melalui hubungan interpersonal dalam masyarakat maupun keluarga. Sekolah menjadi sebuah lokasi yang penting dalam pengembangan sosial dan moral siswa sebagai bagian integral dari lingkungan siswa. Syah (2008:74) menyatakan bahwa persepsi positif atau negatif siswa terhadap guru atau temannya akan mempengaruhi kualitas sosial siswa dengan lingkungan sosialnya. Lebih lanjut bahwa adanya ikatan positif antara siswa dengan guru menjadi sebuah cara yang produktif dimana kelas menjadi ruang yang mendukung pencapaian siswa secara akademik maupun sosial (Hamre & Pianta, 2001).

Ruang-ruang yang mendukung tersebut salah satunya mampu membentuk pola-pola pertemanan siswa, sebagaimana karakteristik anak usia sekolah yang mulai terbentuk kelompok sebaya. Teman sebaya menjadi penting karena anak lebih merasa teraktualisasi secara individual. Lebih lanjut bahwa adanya fakta yang membuktikan bahwa interaksi dan penerimaan sosial dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas (Brown dalam Omrod, 2008:109).

## **Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**

Hal yang lebih fundamental yaitu terkait interaksi sosial dalam hal di atas adalah pengaruh teman sebaya. Reitz, dkk. (2014) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dalam konteks pengalaman-pengalaman kehidupan merupakan faktor potensial untuk mengulas variansi yang tidak terdefinisi dan untuk memahami perkembangan kepribadian dalam kehidupan seseorang. Pengaruh teman sebaya dalam konteks sekolah salah satunya terikat dengan istilah usiakelompok. Rubin, dkk. (2006) menyatakan bahwa kelompok merupakan sebuah perkumpulan dari interaksi individual yang memiliki tingkatan hubungan setara yang saling mempengaruhi secara timbal balik.

Salah satu istilah kelompok yang erat dengan hubungan teman sebaya yaitu *geng*. Masa *geng* merupakan masa dimana anak menjadi senang berkumpul dan bermain bersama sehingga anak menjadi cenderung untuk diterima dalam kelompok tersebut. Kepatuhan akan kelompok atau dorongan lingkungan pertemanan seringkali membuat anak dalam kelompok menjadi pelanggar aturan di keluarga atau sekolah. Terlebih lagi, keterlibatan anak dalam sebuah *geng* secara dramatis mengubah kehidupan anak dalam masa mendatang, khususnya jika mereka tetap aktif dalam kelompok selama beberapa tahun (Thornberry, dkk., 2003)

Penerimaan teman sebaya menjadi tujuan bagi anak yang menguasai pentingnya kognisi sosial. Sasaran utama dalam pentingnya kognisi sosial adalah bahwa anak dapat mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain. Hal tersebut berarti anak memiliki kemampuan untuk memposisikan perilaku orang lain sebagai dirinya atau sebaliknya perilaku dirinya dalam orang lain. Babozka (dalam Omrod, 2008:118) menyatakan bahwa anak yang cenderung dapat mempertimbangkan pikiran dan perasaan orang lain cenderung lebih dapat terampil secara sosial, menjalin hubungan persahabatan yang lebih mudah, dan memiliki perasaan diri yang lebih baik.

Anak usia sekolah dasar memang seharusnya memiliki pemahaman persepektif sosial, penalaran moral dan prososial yang berada pada usianya dan berbeda dengan anak remaja dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak. Ciri utama tugas masa anak-anak menurut Syah (2010:50) antara lain: 1) memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya, 2) keadaan fisik lebih memungkinkan untuk melakukan permainan dan pekerjaan jasmani, dan 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki konsep, logika dan komunikasi. Ciri usia anak tersebut bisa saja berkembang menjadi lebih cepat menuju ciri anak remaja dengan adanya hubungan sosial yang lebih intens dengan anak berusia lebih dari dirinya yang diakibatkan dari adanya konstruk hubungan teman sebaya. Konstruk tersebut dikarenakan anak usia 7 tahun hingga remaja usia 16 tahun

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
menjadi sangat tidak tergantung pada atribut konkrit yang melekat, melainkan lebih berdasarkan pada deskriptor psikologi dalam menentukan karakter teman mereka (Shaffer dan Kipp, 2010).

Guru dalam perannya sebagai orangtua di sekolah mampu memahami berbagai tugas dan ciri perkembangan peserta didiknya, dalam hal ini terkait dengan perspektif sosial dan moral yang sesuai dengan perkembangannya. Dalam hal ini, guru pun hendaknya memiliki pemahaman terkait tugas perkembangan di tingkat yang lebih tinggi sebagai bahan untuk mendeteksi maupun melakukan tindakan preventif atau kuratif dalam tahapan perkembangan anak didiknya. Berikut merupakan pembahasan terkait dengan pemahaman perspektif sosial, penalaran moral dan sosial usia kanak-kanak dan remaja awal beserta dampak hubungan teman sebaya yang positif dan negatif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pemahaman Perspektif Sosial**

Hasil Pemahaman perspektif sosial erat kaitannya dengan kognisi sosial seseorang. Kognisi sosial menurut Omrod (2008:118) merupakan proses berpikir tentang bagaimana orang lain akan berpikir, bertindak, dan bereaksi. Terdapat dua aspek kognisi sosial yang mempengaruhi seorang anak menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain yaitu kemampuan mempertimbangkan orang lain dan kemampuan pemrosesan informasi sosial. Kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Kemampuan tersebut yang berkembang dengan baik dapat memungkinkan siswa dapat mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pula.

Perspektif sosial erat dikaitkan dengan kompetensi sosial individu. Individu sebagai makhluk sosial tentunya memiliki kompetensi untuk berpikir dalam lingkup sosial pula. Dalam hal itu, perkembangan yang baik pada masa anak-anak akan mengindikasikan perkembangan yang baik pula di masa selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bloom (dalam McClellan dan Kinsey, 1999) menyatakan bahwa *"the quality of young children's social competence accurately predicts academic as well as social competence in later grades"*. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa kompetensi sosial pada masa anak-anak diprediksikan sama baiknya dengan kompetensi di jenjang selanjutnya.

#### **1. Pemahaman Perspektif Sosial Masa Kanak-Kanak**

Sebagaimana perkembangan kognitif, pada masa anak-anak kecenderungan berpikir secara abstrak masih belum terlihat. Anak-anak cenderung berpikir secara konkret dan berfokus pada karakteristik perilaku yang diamati (diobservasi). Meski demikian, anak-anak telah memiliki

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
kesadaran tentang dimensi personal orang lain. Studi oleh Harris, Schultz, dan Wellman (dalam Omrod, 2008:121) menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu menyimpulkan bahwa orang yang menunjukkan perilaku tertentu memiliki perasaan atau niat tertentu pula.

Saat anak-anak menjalani masa-masa sekolah dasar, anak menjadi lebih mampu membuat kesimpulan kompleks tentang mental orang lain. Sebagai contoh anak bisa saja berpikir bahwa orang yang kelihatannya gembira bisa saja hatinya bersedih. Selain itu, anak-anak cenderung mampu menyadari perasaan orang lain merupakan perasaan yang kompleks tentang situasi tertentu. Anak-anak juga memahami bahwa seseorang mungkin mempunyai persepsi sesuatu situasi berbeda dengan persepsinya.

## **2. Pemahaman Perspektif Sosial Masa Remaja Awal**

Saat memasuki masa remaja awal anak-anak mulai menyadari bahwa orang lain dapat memiliki perasaan yang ambivalen tentang berbagai peristiwa dan orang lain. Studi yang dilakukan Chandler (dalam Omrod, 2008:121) menunjukkan bahwa anak masa remaja awal mungkin menyadari orang lain secara bersama dapat memiliki perasaan atau niat yang bermacam-macam bahkan sangat bertentangan.

Perkembangan kognitif, kapasitas memori dan kesadaran sosial, para remaja menjadi lebih mampu melakukan pemikiran rekursif. Pemikiran rekursif merupakan pemikiran tentang hal yang mungkin dipikirkan orang lain tentang diri sendiri, mungkin dapat melalui pengulangan. Namun fakta menunjukkan bahwa umumnya remaja awal akan lebih berpikir dalam perspektif diri sendiri, tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain.

## **B. Penalaran Moral dan Prosocial**

Moralitas merupakan standar umum yang dimiliki seseorang tentang perilaku benar dan salah. Lebih lanjut perilaku moral meliputi menolong, berbagi, bekerja sama, dan kepedulian bertanggung jawab untuk orang lain (Radke, Zahn-Waxler, dan Chapman dalam McClellan dan Kinsey, 1999). Keyakinan tentang perilaku bermoral dan tidak bermoral tentunya mempengaruhi perilaku anak di sekolah.

Perilaku prososial lebih mengarah kepada perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, lebih dari diri sendiri. Omrod (2008:132) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan demi peningkatan kebaikan orang lain. Perilaku tersebut didukung pula oleh kejujuran, keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebutuhan orang lain termasuk dalam ranah moralitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial erat kaitannya dengan penalaran moralitas.

**1. Penalaran Moral Dan Prososial Masa Kanak-Kanak**

Sebelum anak-anak memasuki usia sekolah sebenarnya anak-anak telah mampu menunjukkan respon emosional terhadap kesusahan dan penderitaan orang lain. Anak dapat merasa bersalah jika menyadari bahwa mereka telah membuat orang lain terganggu atau menderita. Damon dan Harter (dalam Omrod, 2008:133) menyatakan bahwa pada saat anak mencapai tingkat pertengahan sekolah dasar, kebanyakan anak sudah mengenal malu ketika gagal dalam memenuhi standar berperilaku secara normal.

Rasa bersalah akan muncul jika melakukan sesuatu yang salah. Hal yang berbeda yaitu empati akan dirasakan seseorang bisa merasakan seperti orang yang dalam kesusahan. Kemampuan berempati tersebut muncul pada tahun-tahun prasekolah hingga kanak-kanak dan dewasa. Anak cenderung meningkat hasrat untuk berempati terhadap individu yang belum dikenal atau menderita kekurangan. Lebih lanjut menurut Carlson (1990:160) bahwa semakin menginjak usia dewasa anak akan semakin mengurangi sifat egosentris dan menjadi lebih mampu berempati dengan perasaan atau perbuatan orang lain.

Kecenderungan empati berkaitan dengan perkembangan penalaran moral seseorang. Sesuai dengan teori moral Piaget yaitu *heteronomous morality* anak cenderung berpikir bahwa aturan tidak bisa diubah dan melanggar aturan tersebut akan otomatis mendapatkan hukuman. Piaget dalam (Slavin, 2006:52) menyatakan bahwa anak pada usia tersebut umumnya dapat mengatakan perbuatan tidak bermoral berdasarkan konsekuensinya. Hal tersebut diartikan juga bahwa anak akan tetap mengatakan sebuah perilaku buruk berdasarkan efek negatif yang ditimbulkan bahkan jika pelakunya adalah orang yang baik.

**2. Penalaran Moral Dan Prososial Masa Remaja Awal**

Seiring bertambahnya usia, masa remaja awal merupakan masa transisi menuju pemikiran moral yang lebih abstrak dan fleksibel. Masa ini cenderung menganggap peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah itu diikuti sebagai sebuah kewajiban yang memang harus diikuti. Selanjutnya remaja awal cenderung berminat melakukan perbuatan untuk menyenangkan dan menolong orang lain. Anak remaja awal juga memiliki kecenderungan untuk meyakini bahwa kesusahan yang dialami para individu (misalnya tunawisma) merupakan tanggung jawab mereka sendiri.

Sebagaimana perkembangan moral pada masa kanak-kanak, masa remaja awal cenderung tidak memiliki pola yang begitu jauh. Hal tersebut sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa *autonomous morality* yang merupakan tahap dimana seseorang dapat mengerti bahwa orang yang melakukan pelanggaran moral ada motif dibalik hal tersebut (Slavin, 2006:52). Masa remaja awal yang masih belum terbentuk sempurna pola pikir abstraknya memang cenderung berada di posisi bias menuju

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
*autonomous morality*. Hal tersebut didukung pula oleh deskripsi bawah anak tersebut cenderung lebih prososial.

Anak yang sangat prososial biasanya memiliki kemampuan besar dalam hal mempertimbangkan perspektif orang lain dan empati. Secara khusus empati bisa memacu tingkah laku prososial ketika berubah menjadi simpati. Simpati berarti anak merasakan kesedihan atas penderitaan orang lain, yang disertai kepedulian terhadap kebaikan orang yang bersangkutan.

### **C. Pengaruh Teman Sebaya**

Proses sosial tentunya tidak lepas dari interaksi sebagai bentuk dasar manusia yang berakar pada konsep makhluk sosial. Bjorklund dan Pellegrini (2002) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar terkait interaksi sosial manusia yaitu adanya pemahaman bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan hasrat yang berbeda dengan orang lain.

Interaksi sosial menjadi cara bagi anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, menyelesaikan masalah dan meningkatkan aktualisasi diri dimana interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Interaksi ini menambah kemahiran kompetensi sosial dan kompetensi yang bersifat komunikasi yang tidak seperti kontribusi yang diperoleh dari interaksi dengan orang dewasa. Para pakar psikologi mencirikan kelompok teman sebaya sebagai anak-anak yang: (1) berinteraksi secara teratur, (2) memiliki perasaan kepemilikan, (3) merumuskan norma tertentu yang mengkhususkan anggotanya dalam cara berpakaian, berpikir, dan berperilaku, (4) mengembangkan organisasi yang berhierarki (memiliki pemimpin dan peran lainnya), dan (5) membantu anggota kelompok untuk dapat bekerja bersama dalam tujuan yang sama (Hartup dalam Shaffer dan Kipp, 2010).

Interaksi sosial memberikan kepada anak kesempatan untuk belajar dari reaksi teman sebayanya. Hal tersebut dikarenakan hubungan anak dengan teman sebayanya itu bersifat egaliter, maka interaksi antara teman sebaya memperkenalkan kepada anak perilaku saling memberi dan menerima, yang sangat penting untuk memupuk sosialisasi dan menekan agresi (Budd dalam Tarsidi, 2007). Anak memiliki kecenderungan untuk belajar perilaku dengan meniru teman sebayanya (Bandura, 1976). Perilaku prososial maupun agresif anak diperoleh dengan memperhatikan teman-teman sebayanya melakukan respon semacam itu, begitu juga dengan perilaku spesifik laki-laki atau perempuan, standar untuk penguatan diri (*self-reinforcement*) dan perilaku yang menunjukkan sifat pemberani.

Hal di atas menjadi dasar bahwa dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Hartup dan Abecassis (2002) menyatakan bahwa ekspektasi

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
pertemanan dari anak yang lebih muda dan anak yang lebih tua adalah sama dan berbeda, namun hal serupa yang paling mengejutkan yaitu keterlibatan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan dalam struktur pertemanan mereka. Terlebih lagi, hubungan pertemanan sudah tidak dideskripsikan dalam norma ekuivalen terkait dengan kesamaan antara satu dengan lainnya atau adanya kecocokan tingkah laku (Hartup dan Abecassis (2002) dan Shaffer dan Kipp, 2010).

### **1. Pengaruh positif dan negatif teman sebaya**

Secara umum pengaruh teman sebaya lebih kompleks daripada stereotip negatif yang biasanya muncul di pikiran orang dewasa kepada seorang teman anak mereka (Guzman, 2007). Oleh sebab itu, hubungan teman sebaya tidak hanya dapat memberikan pengaruh baik positif akan tetapi juga mampu memberi dampak negatif.

#### *a. Pengaruh positif teman sebaya*

Hal yang terjadi ketika seorang anak sudah membuka diri untuk dunia luar yaitu ia akan belajar mengembangkan perspektif baru dan membebaskan anak untuk membuat penilaian independen. Anak-anak mulai memahami seberapa pintar, atletis, dan disukainya dirinya ketika ia berada di teman sebaya. Pengaruh positif yang tampak yaitu anak akan dapat bersaik maupun berbagi kepercayaan diri dalam pembentukan konsep diri serta membantu anak mengembangkan ketrampilan sosial dan rasa memiliki. Lebih lanjut Bandura (dalam Papalia, 2010:505) menyatakan bahwa dengan membandingkan diri mereka dengan anak lain yang seusia, mereka dapat menilai kemampuan dengan lebih realistis dan mendapatkan perasaan yang lebih jernih tentang kecakapan diri.

Hal positif lainnya disampaikan Papalia (2008:505) bahwa kelompok sebaya yang terdiri dari satu jenis kelamin cenderung memungkinkan anak belajar perilaku sesuai dengan gendernya. Lebih lanjut persetujuan sama yang diberikan oleh Guzman (2007) bahwa dalam teman sebaya sebenarnya dapat memotivasi anak untuk belajar lebih keras di sekolah, menjadi sukarelawan dalam kegiatan amal, dan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau kegiatan produktif lainnya.

#### *b. Pengaruh negatif teman sebaya*

Kelompok teman sebaya juga tentunya memiliki efek negatif. Mukama (2010) menyatakan bahwa jika pengaruh yang diberikan teman sebaya negatif, maka siswa cenderung tidak menyukai sekolah, dan memungkinkan rendahnya hasil akademik dan mungkin saja keluar dari sekolah akan menjadi pilihan tengah.

Efek tersebut biasanya dalam kelompok yang berperilaku negatif dan menolak keluarga. Hartup (dalam Papalia, 2010:505) menyatakan bahwa anak praremaja sangat rentan terhadap tekanan untuk meniru dan tekanan ini dapat mengubah anak yang bandel menjadi seorang kriminal. Pengaruh negatif lain dari kelompok sebaya adalah kecenderungan untuk

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
menguatkan prasangka (*prejudice*). Prasangka diartikan sebagai sikap memusuhi anggota kelompok lain terutama kelompok rasial atau etnis. Program yang paling efektif yaitu dengan mengumpulkan anak dari berbagai ras atau suku untuk mencapai tujuan sama contohnya dalam tim atletik.

## **2. Teman Sebaya Sebagai Agen Sosialisasi**

Hubungan teman sebaya tidak hanya menjadi indikator perkembangan kognisi, moral, ataupun terkait persepsi prososial individu, akan tetapi juga mampu menjadi indikator pengembangan kompetensi sosial. Sebagaimana dijabarkan bahwa hal utama yang menjadi penekanan dari teman sebaya yaitu bukan pada kesamaan secara umur saja, akan tetapi lebih kepada hal yang bersifat konstruk psikologis. Terkait dengan perbandingan secara ekstrem antara hubungan teman sebaya dan orang tua yang menjadikan pentingnya hubungan teman sebaya dalam perkembangan sosial anak. Menurut Shaffer dan Kipp (2010), kesamaan status dan kekuasaanlah yang menjadikan anak mampu belajar untuk menghargai perspektif orang lain, baik dalam negosiasi, kompromi, maupun bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau kebersamaan.

Dalam kaitan sebagai agen sosialisasi, beberapa peran dalam terjadinya hubungan teman sebaya yaitu untuk pengembangan kompetensi dalam penyelesaian konflik. Chillessen dan Bellmore (2012) mengungkapkan bahwa pentingnya manajemen konflik adalah terkait untuk menjaga hubungan. Lebih lanjut, beberapa strategi resolusi konflik memiliki peran yang penting dalam keterampilan sosial anak. Studi juga menunjukkan bahwa dalam usia anak pra sekolah dan anak sekolah, strategi resolusi konflik berkaitan dengan penerimaan sebaya mereka (Chillessen dan Bellmore, 2012). Dalam hubungan teman sebaya, anak mampu menentukan peran dirinya baik sebagai ketua atau anggota atau peran lainnya untuk mampu mengembangkan sikap-sikap baik toleransi terhadap permasalahan yang terjadi.

## **SIMPULAN**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya sebagai sebuah wahana penghela dan pengenalan sistem-sistem kehidupan. Sekolah menjadi sebuah lokasi yang penting dalam pengembangan sosial dan moral siswa sebagai bagian integral dari lingkungan siswa. Anak usia sekolah dasar memiliki persepektif sosial, penalaran moral dan prososial yang berada pada usianya dan berbeda dengan anak remaja dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak. Pemahaman perpektif sosial erat kaitannya dengan kognisi sosial seseorang dimana terdapat dua aspek kognisi sosial yang mempengaruhi



**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
seorang anak menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain yaitu kemampuan mempertimbangkan orang lain dan kemampuan pemrosesan informasi sosial. Adapun kecenderungan empati berkaitan dengan perkembangan penalaran moral seseorang. Perilaku prososial lebih mengarah kepada perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, lebih dari diri sendiri.

Hal yang fundamental dalam pengembangan aspek penalaran moral dan prososial, serta pemahaman perspektif sosial dilandasi melalui interaksi sosial dalam teman sebaya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan aktualisasi diri dimana interaksi teman sebaya merupakan pusat sosialisasi pada masa kanak-kanak. Hubungan teman sebaya tidak hanya dapat memberikan pengaruh baik positif akan tetapi juga mampu memberi dampak negatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bjorklund, D. F., dan Pellegrini, A. D. 2002. Evolutionary Perspectives on Social Development. *The Blackwell handbook of childhood social development*. Dalam Peter K. Smith and Craig H. Hart (Eds). Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Carlson, N. R. 1990. *Psychology: the Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon
- Cillesen, A. H. N. dan Bellmore, A. D. 2011. Social Skills and Social Competence in Interactions With Peers. *The Blackwell handbook of childhood social development, Second Edition*. Dalam Peter K. Smith and Craig H. Hart (Eds). West Sussex: Blackwell Publishers Ltd
- Guzman, M. R. T.. 2007. *Friendships, Peer Influence, and Peer Pressure During the Teen Years*. (Online), (<http://www.ianrpubs.unl.edu/live/g1751/build/g1751.pdf>), diakses pada 12 Desember 2013
- Hamre, B. K., dan Pianta, R. C. (2001). Early teacher–child relationships and the trajectory of children’s school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625-638. (Online), (<https://www.jstor.org/stable/1132418>)
- Hartup, W. W., dan Abecassis. 2002. M. Friends and Enemies. *The Blackwell handbook of childhood social development*. Dalam Peter K. Smith and Craig H. Hart (Eds). Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- McClellan, D. E., dan Kinsey, S. J. 1999. Children’s Social Behavior in Relation to Participation in Mixed-Age or Same-Age Classrooms.

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
*Early Childhood Research and Practice*, 1 (1). (Online),  
(<http://ecrp.uiuc.edu/v1n1/mcclellan.html>), diakses pada 21  
November 2013

Mukama, E. 2005. *Peer Group Influence, Alcohol Consumption, and Secondary School Students' Attitudes towards School*. (Online),  
([http://mak.ac.ug/documents/Makfiles/theses/Mukama\\_Everist.pdf](http://mak.ac.ug/documents/Makfiles/theses/Mukama_Everist.pdf)),  
diakses pada 12 Desember 2013

Omrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan oleh Wahyu Indianti, dkk. 2008. Jakarta: Erlangga

Papalia, D. E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. 2010. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Reitz, A. K., Zimmermann, J., Hutteman, R., Specht, J., dan Neyer, F. J. 2014. How Peers Make a Difference: The Role of Peer Groups and Peer Relationships in Personality Development. *European Journal of Personality*, 28(3):279–288, (Online), (DOI: 10.1002/per.1965)

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., dan Parker, J.G. Peer Interactions, Relationships, and Groups. Dalam *Handbook Of Child Psychology, Sixth Edition, Volume Three: Social, Emotional, And Personality Development*. William Damon & Richard M. Lerner (Eds). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

Shaffer, D. R., dan Kipp, K. 2010. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*, Eighth Edition. Belmont, CA: Wadsworth

Slavin, R. E. 2006. *Psychology Education*. Boston: Pearson Education, Inc

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tarsidi, D. 2007. *Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak*. (Online),  
([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031-DIDI\\_TARSIDI/Makalah%26Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/Hubungan\\_Teman\\_Sebaya\\_Kompetensi\\_Sosial\\_Anak.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031-DIDI_TARSIDI/Makalah%26Artikel_Tarsidi_PLB/Hubungan_Teman_Sebaya_Kompetensi_Sosial_Anak.pdf)), diakses pada 13 Desember 2013

Thornberry, T. P., Krohn, M. D., Lizotte, A. J., Smith, C. A., dan Tobin, K. (2003). *Gangs and Delinquency in Developmental Perspective*. New York, NY: Cambridge University Press

Utami, D. T. 2013. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Humairoh Desa Kubang*

**Puri Selfi Cholifah      Pemahaman Perspektif Sosial, Penalaran Moral**  
*Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. (Online),*  
(<http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/3428/1/10.DIAN%20TRI%20UTAMI.pdf>), diakses pada 12 Desember 2013

# **Penilaian Sejawat Berkelompok Sebagai Solusi Problematika Asesmen Keterampilan Berbicara**

Sudarsri Lestari  
Sudarsrilestari.iaii@gmail.com

## **Abstract**

This article aims to explain the problematic of the assessment of speaking skills. Many teachers find it difficult to do the assessment. In this study used observational studies and interviews of teachers to find out the real situation regarding the use of speaking assessment. It turns out that many problems are found in the use of speaking skill assessment in detail in this research. Through this study also offered peer group appraisal as an alternative solution for conducting speaking assessment.

**Keywords:** *peer group assesment, speaking skills*

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut diuraikan dalam beberapa kompetensi dasar seperti membacakan puisi, membacakan berita, mengomentari bacaan, dan lain-lain. Melalui kompetensi-kompetensi tersebut, siswa dilatih untuk menguasai berbagai bentuk berbicara sesuai konteks dan kebutuhan. Ketercapaian kompetensi tersebut dapat diketahui melalui asesmen.

Asemen mencakup teknik asesmen dan instrumen asesmen. Teknik asesmen berarti langkah-langkah penilaian yang digunakan guru untuk menghimpun informasi tentang siswa yang nantinya akan dijadikan dasar untuk menilai dan memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa untuk perbaikan kemampuan mereka. Instrumen asesmen berarti alat penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa. Kedua hal tersebut harus muncul dalam penilaian agar kemampuan siswa dapat dinilai dengan tepat dan memberikan banyak umpan balik demi perbaikan kemampuan mereka.

Keberadaan instrumen asesmen juga memegang peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Peran tersebut tidak bisa lepas dari fungsi instrumen itu sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dari hasil pengukuran, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa. Selain itu, pengukuran berperan penting untuk mendorong guru membuat tujuan instruksional yang jelas sehingga meningkatkan persiapan mengajar. Tujuan instruksional adalah hasil belajar yang diharapkan pada akhir belajar yang dinyatakan sebagai perubahan tingkah laku siswa.

Meskipun teknik dan instrumen asesmen memegang peran penting untuk menilai kemampuan siswa, keberadaannya seringkali diabaikan. Hal

tersebut muncul karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang cukup sulit untuk dinilai. Berbicara absen dari pengujian karena kesulitan dalam mengevaluasi secara objektif dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tes berbicara (Clifford, 1987) dalam Egan (1999:277).

Teknik asesmen yang saat ini diterapkan di sekolah lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menjadi pemegang kendali dalam menentukan nilai siswa. Padahal, teknik penilaian seperti itu berpeluang untuk menciptakan keberpihakan pada siswa tertentu. Selain itu, umpan balik yang diberikan pada siswa kurang beragam karena hanya berasal dari sudut pandang guru saja.

Instrumen asesmen yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara juga harus mampu mengukur ketercapaian kompetensi berbicara siswa secara tepat, objektif, dan komprehensif. Pembuatan instrumen semacam itu cukup sulit sehingga guru tidak menggunakan instrumen yang demikian untuk menilai.

Teknik penilaian yang hanya terpusat pada guru dan minimnya kualitas instrumen asesmen yang digunakan merupakan problematika yang harus segera diselesaikan. Guru harus menggunakan alternatif penilaian lain untuk menyeimbangkan penilaiannya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian sejawat untuk menyeimbangkan penilaian tersebut sekaligus menghimpun banyak umpan balik untuk siswa.

Salah satu kompetensi dasar di SMP yang termasuk dalam keterampilan berbicara adalah membacakan berita. Kegiatan membacakan berita merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Sebagaimana tercantum dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah BNSP 2006, terdapat kompetensi dasar yang relevan dengan membacakan berita, yaitu KD 11.3 Kelas VIII semester 2. Berdasarkan KD tersebut, siswa dituntut untuk membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa problematika asesmen dalam pembelajaran membacakan berita sebagai berikut

- (1) Penilaian yang hanya terpusat pada guru
- (2) Guru tidak melibatkan penilaian sejawat untuk memberikan pertimbangan terhadap penampilan siswa.
- (3) Guru tidak menggunakan instrumen asesmen yang tepat.
- (4) Guru tidak memiliki instrumen asesmen untuk penilaian sejawat.
- (5) Siswa tidak berani dan tidak yakin bila harus melakukan penilaian dan menyampaikan pendapat secara individu.

Adapun berdasarkan penjelasan di atas, dikembangkanlah sebuah solusi pemecahan terhadap masalah penilaian tersebut, yaitu penilaian sejawat berkelompok. Penilaian sejawat tersebut berarti adalah penilaian yang dilakukan secara berkelompok untuk menilai kemampuan siswa yang

tampil. Selain itu, penilaian tersebut juga memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok sehingga mereka tidak perlu merasa takut atau tidak percaya diri.

Penilaian sejawat berkelompok tidak menggantikan posisi penilaian guru tetapi menjadi pertimbangan untuk merumuskan nilai akhir. Penilaian tersebut berperan untuk menghimpun penilaian dari siswa terhadap siswa yang tampil. Selain itu, penilaian tersebut juga melatih siswa untuk objektif dalam menilai dan memberikan umpan balik pada teman. Instrumen asesmen penilaian sejawat berkelompok yang dikembangkan berisi aspek-aspek penilaian dan kriterianya, pendapat penampilan teman, dan saran untuk perbaikan penampilan mereka. Instrumen tersebut harus diisi oleh setiap kelompok dan harus disampaikan usai siswa tampil.

Penelitian tentang penilaian sejawat telah diangkat dalam beberapa penelitian di program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penelitian yang relevan dengan makalah ini antara lain tesis yang ditulis oleh Wiratama (2013) berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pengaktifan Skemata dan Peer Assessment pada Siswa Kelas VA SDN Bandungrejosari 03 Kota Malang”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam menulis deskripsi melalui pengaktifan skemata dan *peer assessment*. Hal tersebut tampak dari perubahan kemampuan dari siklus I ke siklus II.

Penelitian relevan kedua adalah tesis yang ditulis oleh Wardani (2011) berjudul *“The Use of Peer Editing to Improve The Writing Ability of The Eight Graders of MTsN Bangkalan”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *peer feedback* dalam pengajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses belajar mengajar. Kemajuan siswa dalam menulis teks *recount* tercermin dari hasil nilai menulis di siklus dua yang mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 65. Selain itu, siswa menunjukkan keantusiasan dan partisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa asesmen kegiatan pembelajaran penting untuk dilakukan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Asesmen yang sesuai dengan karakter siswa dapat menarik keantusiasan dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti rangkaian pembelajaran. Melalui asesmen tersebut juga akan dapat diketahui seberapa besar kemampuan yang telah dikuasai siswa dalam setiap akhir pembelajaran di sekolah.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Problematika Asesmen dalam Keterampilan Berbicara di SMP**

Proses penilaian di sekolah masih berpusat pada guru. Guru menjadi pemegang kendali utama dalam menentukan nilai siswa. Padahal

penilaian yang hanya terpusat semacam itu berpeluang untuk menciptakan keberpihakan pada siswa tertentu. Selain itu, umpan balik bagi siswa sebagai bahan untuk perbaikan diri tidak akan maksimal karena terkendala masalah jam mengajar. Proses penilaian keterampilan berbicara di SMP memiliki problematika tersendiri. Pertama, keterampilan berbicara membutuhkan instrumen asesmen yang benar-benar mampu mengukur ketercapaian kompetensi berbicara siswa secara tepat, objektif, dan komprehensif. Kedua, teknik penilaian yang melibatkan guru dan teman sejawat cukup sulit dilakukan karena menyita banyak waktu dan menyita lebih banyak proses dan tenaga. Ketiga, siswa yang masih berusia muda dipandang guru belum mampu memberikan penilaian yang objektif pada temannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru dalam praktiknya di lapangan dapat diketahui bahwa penggunaan teknik dan instrumen asesmen kurang diperhatikan dalam proses penilaian membacakan berita. Teknik asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran hanya berpusat pada guru. Guru tidak melibatkan teman sejawat untuk memberikan penilaian dan umpan balik pada siswa. Guru menganggap bahwa penilaian dari guru sudah cukup untuk merumuskan nilai akhir bagi siswa.

Adapun instrumen asesmen sudah dibuat di RPP tapi tidak digunakan saat pembelajaran. Penilaian dilakukan tanpa rubrik karena guru beranggapan bahwa proses penilaian bisa dilakukan dengan melihat karakteristik masing-masing siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa siswa kelas VIII tentang teknik asesmen guru, mereka mengemukakan pendapat sebagai berikut.

1. Siswa merasa bahwa penilaian sepihak dari guru tidak objektif karena guru tidak menyampaikan aspek-aspek dan kriteria yang akan dinilai dan langsung menuliskan skor di buku nilai.
2. Siswa tidak mendapatkan umpan balik atas penampilan mereka karena guru langsung menyuruh mereka duduk usai membacakan berita.
3. Siswa tidak mendapatkan penjelasan tentang nilai yang mereka dapatkan dan alasan yang mengakibatkan mereka harus mengulang pembacaan.
4. Siswa cukup penasaran dengan pendapat teman-teman terhadap penampilan mereka.
5. Siswa tidak berani berpendapat secara individu karena malu mengungkapkan pendapat mereka tentang penampilan teman mereka.
6. Siswa tidak yakin dapat memberikan penilaian yang objektif pada teman-teman mereka bila penilaian harus dilakukan secara individu.

Berdasarkan hasil observasi di atas, penilaian sejawat merupakan sebuah solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kekurangan penilaian

guru. Penilaian sejawat memiliki beberapa kelebihan, yaitu membantu siswa menjadi pembelajar otonom dan analisis kritis, mempertimbangkan penilaian rekan adil dan relevan karena input dari rekan-rekan mereka, dan penilaian rekan menambah nilai kognitif kognitif dan meta kepada siswa (Dolliso dan Koundinya, 2011:39).

## **B. Penilaian Sejawat Berkelompok sebagai Solusi Problematika Asesmen dalam Keterampilan Berbicara**

Penilaian sejawat merupakan salah satu alternatif penilaian yang bisa digunakan di kelas. Penilaian sejawat secara umum didefinisikan sebagai suatu proses ketika siswa menilai rekan-rekan mereka atau mereka dinilai oleh rekan-rekan mereka (Canan, 2011:1980). Pendapat tersebut senada dengan Stribos dan Sluijsmans (2010:2) yang mendefinisikan penilaian sejawat (rekan) sebagai Penilaian sejawat adalah bentuk pengaturan pendidikan ketika siswa menilai kinerja rekan secara kualitatif dan atau kuantitatif yang merangsang siswa untuk merefleksi, berdiskusi dan berkolaborasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian sejawat adalah proses menilai atau dinilai teman sejawat yang merangsang siswa untuk merefleksi, berdiskusi dan berkolaborasi.

Penilaian sejawat memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. Studi menemukan bahwa penilaian sejawat lebih reliabel dibandingkan penilaian diri sendiri dan penilaian sejawat yang dikembangkan (improved) dengan latihan (Lirary Dkk, 2011:90). Temuan studi juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang diarahkan pada penilaian sebaya menjadi lebih mampu dan efektif pada penilaian. Penilaian sejawat mempromosikan model siklus yang lebih kompleks belajar yang melibatkan tiga proses yang saling terkait (pembelajaran, penilaian dan umpan balik) dan dibawa oleh sekelompok orang (siswa) dengan peran ganda (Nortcliffe, 2012:3). Pada prinsipnya siswa belajar dari kedua peran sebagai berikut.

- 1) sebagai penilai
- 2) sebagai penerima / pembaca penilaian
- 3) sebagai yang dinilai, belajar dari umpan balik penilaian yang diberikan.

Ada dua faktor berperan penting dalam penilaian sejawat. Kedua faktor tersebut adalah standar yang digunakan dalam penilaian proses dan umpan balik yang disampaikan setiap rekan setelah penilaian (Canan, 2011:1980). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada banyak kesamaan antara penilaian guru dan penilaian sejawat dalam membuat penilaian umum berdasarkan standar penilaian yang dikemukakan secara eksplisit dan mutlak. Hal tersebut senada dengan Falchikof dan Goldfinch (2000:315) yang menyatakan bahwa tanda (mark) yang dibuat oleh sejawat rata-rata serupa dengan tanda yang dibuat oleh guru. Hal tersebut



menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan penilaian yang serupa dengan guru sesuai dengan kapasitasnya.

Adapun umpan balik memiliki beberapa peran. Umpan balik berperan sebagai pendukung konfirmasi dari informasi yang ada, menambahkan informasi baru, mendefinisikan kesalahan, mengoreksi kesalahan, memperbaiki penggunaan informasi, dan rekonstruksi secara keseluruhan sebuah skema teoritis (Canan, 2011:1980). Keberadaan penilaian sejawat sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penilaian sejawat dapat memberikan pertimbangan lain pada guru dalam memutuskan nilai yang didapat siswa. Selain itu, siswa dapat memberikan dan atau mendapatkan umpan balik yang bermanfaat. Namun, penggunaan penilaian tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah karena (1) penggunaannya kurang efektif dan (2) siswa kurang yakin untuk berpartisipasi dalam penilaian. Oleh karena itu, dikembangkanlah sebuah solusi atas permasalahan tersebut yaitu penilaian sejawat berkelompok.

Penilaian sejawat berkelompok adalah proses penilaian yang dilakukan secara berkelompok untuk menilai siswa yang tampil. Penilaian secara berkelompok menuntun siswa untuk bekerja sama dalam menentukan nilai untuk temannya. Selain itu, penilaian tersebut juga menuntun siswa bersama-sama membuat umpan balik yang objektif untuk perbaikan tampilan siswa. Penilaian sejawat berkelompok berbeda dengan penilaian sejawat untuk penilaian kelompok (*group assessment*). Penilaian sejawat berkelompok merupakan penilaian individu (siswa) oleh siswa lain secara berkelompok. Penilaian dilakukan oleh semua kelompok di kelas. Perolehan nilai siswa yang tampil tidak berpengaruh apapun pada kelompok penilai karena siswa yang dinilai bukan bagian dari kelompok yang menilai. Penilaian tersebut fokus pada penilaian siswa, bukan penilaian siswa dalam kelompok.

Adapun penilaian sejawat untuk penilaian kelompok berarti penilaian sejawat digunakan sebagai dasar untuk menilai sebuah kelompok. Bila hasil penilaian sejawat menunjukkan nilai yang kurang baik maka kelompok tersebut mendapatkan nilai yang kurang baik pula. Bila hasil penilaian sejawat bagus maka kelompok akan mendapatkan skor yang bagus pula. Pada penilaian tersebut, penilaian sejawat menjadi penentu nilai bagi kelompok. Penilaian sejawat berkelompok dikembangkan untuk menyeimbangkan penilaian berbicara yang masih terpusat pada guru. Pada penilaian tersebut setiap siswa mendapatkan skor dan umpan balik dari masing-masing kelompok. Bila kelas dibagi menjadi lima kelompok, maka setiap siswa mendapatkan lima skor dan lima umpan balik. Kedua hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan oleh guru untuk menentukan skor akhir dari siswa tersebut.

Implementasi penilaian sejawat berkelompok lebih efektif dibandingkan penilaian sejawat yang dilakukan secara individual. Pada penilaian sejawat berkelompok, siswa menilai secara berkelompok sehingga penilaian lebih objektif. Penilaian melewati tahap diskusi antarsiswa terlebih dahulu sehingga bias atau kecenderungan berpihak pada siswa yang tampil dapat berkurang. Selain itu, siswa yang kurang percaya diri dalam menilai akan terbantu oleh teman kelompok penilai yang lain sehingga dapat berkontribusi optimal. Siswa yang enggan atau malu memberikan umpan balik akan termotivasi karena umpan balik diberikan atas nama kelompok sehingga menuntut siswa untuk berkontribusi secara aktif. Penilaian sejawat secara individu kurang efektif karena siswa menilai temannya secara individu sehingga lebih berpotensi untuk bias. Selain itu, siswa yang kurang yakin dan enggan memberi umpan balik tidak akan mendapatkan motivasi dari siapapun.

Prosedur pelaksanaan penilaian sejawat berkelompok dapat dilihat dalam tabel berikut.

| <b>Aktivitas siswa</b>                                                          | <b>Penilaian sejawat berkelompok</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | <b>Penilaian guru</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Siswa A melakukan praktik berbicara di depan kelas. Misalnya membacakan berita. | <ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok penilai. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 siswa.</li><li>• Setiap kelompok penilai berdiskusi untuk menentukan skor yang sesuai dengan penampilan siswa A berpedoman pada instrumen asesmen yang disediakan guru.</li><li>• Setiap kelompok penilai berdiskusi untuk memberikan umpan balik pada siswa A.</li><li>• Anggota kelompok secara bergilir menyampaikan umpan balik untuk siswa A.</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru melakukan penilaian terhadap siswa A</li><li>• Guru memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa A setelah mendengar umpan balik dari kelompok lain</li><li>• Guru menggunakan penilaian siswa sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai akhir.</li></ul> |

Berikuti ini disajikan contoh instrumen asesmen penilaian sejawat berkelompok untuk KD membacakan berita.

## Instrumen asesmen penilaian sejawat berkelompok

Nomor kelompok :

Anggota

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....

Petunjuk penilaian

1. **Cermatilah penampilan yang dilakukan oleh temanmu dari awal hingga akhir!**
2. **Berdiskusilah dengan anggota kelompokmu untuk menentukan skor yang diperoleh temanmu berdasarkan ketercapaian setiap aspek yang dinilai!**
3. **Tulislah skor yang diperoleh temanmu pada tabel nilai yang disediakan!**
4. **Berdiskusilah dengan temanmu untuk menentukan umpan balik untuk temanmu sesuai penampilannya!**

---

Rubrik Penilaian Membacakan Berita

| ASPEK YANG DINILAI                                                                                                                                    | KETERCAPAIAN                                  | SKOR |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|------|
| <b>1. Kualitas berita</b><br>Prasyarat:<br>- Aktual<br>- Berita diambil dari koran yang terjamin kredibilitasnya.                                     | Tercapai 2 prasyarat dengan sempurna          | 10   |
|                                                                                                                                                       | Tercapai 2 prasyarat dengan kurang sempurna   | 5    |
| <b>2. Penyampaian berita</b><br>Prasyarat<br>- Berita disampaikan dengan lengkap<br>- Berita disampaikan dengan runtut                                | Tercapai 2 prasyarat dengan sempurna          | 10   |
|                                                                                                                                                       | Tercapai 2 prasyarat dengan kurang sempurna   | 5    |
| <b>3. Ekspresi fisik (postur, gerak tubuh, gesture, mimik, dan kontak mata)</b><br>Prasyarat<br>- Tubuh tidak kaku.<br>- Melakukan gerak tubuh dengan | Tercapai 4-5 prasyarat dengan sempurna        | 10   |
|                                                                                                                                                       |                                               | 8    |
|                                                                                                                                                       | Tercapai 4-5 prasyarat dengan kurang sempurna | 6    |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                           |                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| <p>tepat yaitu meningkatkan maksud dari kata-kata yang disampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan gestur yang cocok dengan kata-kata yang disampaikan</li> <li>- Menggunakan mimik yang tidak berlebihan</li> <li>- Mempertahankan kontak mata dengan peserta dengan mengarahkan pandangan pada seluruh pendengar</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                        | <p>Tercapai &lt;4 prasyarat dengan sempurna</p> <p>Tercapai &lt;4 prasyarat dengan kurang sempurna</p>                                                                                                    | <p>4</p>                             |
| <p><b>4. Ekspresi vokal (volume, intonasi, jeda, kecepatan, dan artikulasi)</b></p> <p>Prasyarat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membacakan berita dengan suara lantang sehingga dapat didengar oleh seluruh peserta.</li> <li>- Menggunakan nada yang tepat yaitu memberikan penekanan makna pada kata atau pesan</li> <li>- Menghindari pengisian jeda dengan bunyi-bunyian seperti <i>-er, -em, -e</i>, dan lain-lain.</li> <li>- Membacakan berita dengan tidak terlalu cepat atau lambat</li> <li>- Mengucapkan suku kata dan kata dengan jelas.</li> </ul> | <p>Tercapai 4-5 prasyarat dengan sempurna</p> <p>Tercapai 4-5 prasyarat dengan kurang sempurna</p> <p>Tercapai &lt;4 prasyarat dengan sempurna</p> <p>Tercapai &lt;4 prasyarat dengan kurang sempurna</p> | <p>10</p> <p>8</p> <p>6</p> <p>4</p> |

**Hitunglah nilai temanmu dengan petunjuk penafsiran hasil sebagai berikut dan masukkan pada tabel nilai yang tersedia!**

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total (40)}} \times 2,5 = \text{Nilai akhir}$$

Tabel Nilai

| No. | Nama siswa | Nilai |
|-----|------------|-------|
|-----|------------|-------|

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

Tabel Catatan Umpan Balik

| No. | Nama Siswa | Catatan Umpan Balik |
|-----|------------|---------------------|
|     |            |                     |
|     |            |                     |
|     |            |                     |

### C. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Sejawat Berkelompok

Penilaian sejawat berkelompok memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penilaian tersebut antara lain:

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menentukan nilai akhir siswa.
2. Dapat mengurangi bias atau kesubjektifan guru dalam menilai.
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkontribusi dalam menilai.
4. Memberikan banyak umpan balik pada siswa yang tampil.
5. Meningkatkan keaktifan siswa dalam memberikan umpan balik.
6. Membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menilai temannya.

Adapun kekurangan penilaian sejawat berkelompok antara lain:

- a. Membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak dalam penilaian karena setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan umpan balik bagi siswa yang tampil.
- b. Membutuhkan instrumen asesmen benar-benar rinci dan dapat dipahami dengan jelas oleh siswa yang menilai agar penilaian bisa berlangsung dengan baik

Pengembangan penilaian sejawat berkelompok dan instrumen asesmennya diharapkan mampu mewujudkan sebuah proses penilaian yang objektif dan terbuka. Pengembangan teknik tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan asesmen. Teknik dan instrumen yang tepat dapat membantu guru untuk melakukan asesmen dengan baik. Guru dapat dengan mudah mengetahui tingkat siswa dalam mencapai kompetensi membacakan berita. Hal tersebut mampu meminimalisasi ketidaksesuaian nilai yang nantinya akan diberikan pada siswa. Pengembangan penilaian sejawat berkelompok dan instrumen asesmennya juga bermanfaat bagi siswa. Kompetensi siswa dalam melakukan membacakan berita mampu terukur dengan tepat. Selain itu, siswa bisa memperoleh banyak umpan balik untuk memperbaiki penampilannya.

## **SIMPULAN**

Problematika asesmen dalam keterampilan berbicara adalah penilaian yang masih terpusat pada guru, pengabaian terhadap penilaian sejawat, dan penilaian yang kurang objektif. Bentuk penilaian sejawat berkelompok merupakan penilaian sejawat alternatif yang dilakukan secara berkelompok untuk menilai teman sekelompok (intrakelompok) dan teman kelompok lain (antarkelompok). Penilaian sejawat berkelompok memiliki kekurangan dan kelebihan. Asesmen keterampilan berbicara dengan penilaian sejawat berkelompok lebih baik dilakukan oleh 3-4 siswa. Kelompok yang berjumlah terlalu banyak tidak akan efektif dalam berdiskusi menentukan nilai dan umpan balik. Penilaian sejawat tidak boleh digunakan untuk menggantikan penilaian guru tetapi hanya sebagai bahan pertimbangan menentukan nilai akhir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Canan, 2011. *The Views of Prospective Class Teachers about Peer Assessment in Teaching Practice*. EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE. (Online). Diakses 10 Maret 2017
- Dollisso, A. & Koundinya, V.. 2011. *An Integrated Framework for Assessing Oral Presentations Using Peer, Self, and Instructor Assessment Strategies*. NACTA Journal December 2011 the Iowa Agriculture and Home Economics Experiment Station, Ames, Iowa, Project No. 3613. Diakses 12 Maret 2017
- Egan. K.B. *Speaking: A Critical Skill and a Challenge*. CALICO Journal 1999 Volume 16 Number 3. (Online) (<https://www.calico.org/a-615-Speaking%20A%20Critical%20Skill%20an...> Februari 10 Diakses .(2017

- Falchikof, N. dan Goldfinch. J. 2000. *Student Peer Assessment in Higher Education: A Meta-Analysis Comparing Peer and Teacher Marks*. Review of Educational Research Fall 2000, Vol. 70, No. 3, pp. 287-322 (Online). Diakses 2 Februari 2017
- Lirary, R., Keech K.M., Vanhook C., & Little P. *Developmental and Evaluative Contextual Usage of Peer Assessment of Research Presentations in a Graduate Tax Accounting Course*. International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 23 [Special Issue – December 2011]. (Online) Diakses 20 Februari 2017
- Nortcliffe, A..2012. *Can Students Assess Themselves and Their Peers? - A Five Year Study*. Student Engagement and Experience Journal Volume 1, Issue 2 ISSN (online) 2047-9476. Diakses 20 Februari 2017
- Strijbos, J.W. dan Sluijsmans, D..2010. *Unravelling peer assessment: Methodological, functional, and conceptual developments*. Learning and Instruction. (Online). Diakses 25 Februari 2017
- Wardani, K.H. 2011. *The Use of Peer Editing to Improve The Writing Ability of The Eight Graders of MTsN Bangkalan*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris: Universitas Negeri Malang
- Wiratama, A.N. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pengaktifan Skemata dan Peer Assessment pada Siswa Kelas VA SDN Bandungrejosari 03 Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Pendidikan Dasar: Universitas Negeri Malang

## Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Isna Nurul Inayati,  
tsani\_kids@yahoo.com  
Prodi PGMI STAI Raden Rahmat Malang

### Abstract

Problems related to moral decadence, industrialization of education and the crisis of leadership is one of the problems that must be faced by the community in the current era of globalization. To face this challenge, the institution appears to be necessary to increase the quality towards better. Efforts to improve the quality of education will not be detached from the role of educational leaders who in this case is the head of school as top figures who "manage" all educational activities. As a manager in an educational institution is already a school principal should act in accordance with the rules and the norms in force and in accordance with the teachings of Qur'an corridor, that is for the sake of the benefits of good creatures in the world and in the hereafter . On the basis of this, then this study attempt formulated description of Islamic education, especially the education leadership as organisatoris in the world of education in terms of the verses of the Qur'an.

**Keywords:** *leadership, education, Qur'an*

### PENDAHULUAN

Rendahnya kompetensi dan profesionalisme pemimpin menjadi salah satu kunci dari problematika pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang umumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat atau swasta harus mampu bertahan (survive) di tengah arus globalisasi sebagai penjaga tradisi dan moral masyarakat. Namun, justru krisis kepemimpinan yang banyak menjadi permasalahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam ini pula yang dapat menyebabkan hilangnya visi pendidikan Islam dalam mengantisipasi industrialisasi pendidikan dan mencari solusi untuk melampauinya.

Untuk menghadapi tantangan ini, lembaga pendidikan nampaknya perlu meningkatkan kualitasnya ke arah yang lebih baik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan terlepas dari peran pemimpin pendidikan sebagai top figur yang "mengelola" segala aktivitas pendidikan. Keberhasilan kepemimpinan bisa diproses dengan ukuran yang biasanya digunakan, sejauh mana unit organisasi dari pemimpin tersebut melaksanakan tugasnya, memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan dari semua pihak serta tercapai tujuan-tujuan mulianya.

Sebenarnya kepemimpinan pendidikan tidak sekedar menjalankan tugas secara formalitas seperti yang disebutkan diatas saja, namun yang lebih urgen kepemimpinan pendidikan harus mampu memberi suri



tauladan, beramal ilmiah dan berilmu amaliah sesuai dengan koridor ajaran Al-Qur'an, yaitu demi kemaslahatan makhluk baik di dunia maupun di akhirat. Atas dasar inilah, maka kajian ini berusaha merumuskan gambaran pendidikan Islam, terutama kepemimpinan pendidikan sebagai organisatoris dalam dunia pendidikan ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena sampai saat ini penulis memandang bahwa masih jarang ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Dan pada kajian ini pula penulis membatasi aspek kajian pengertian kepemimpinan pendidikan dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut pandangan Al-Qur'an.

Dalam proses penafsiran ayat-ayat yang menyangkut kepemimpinan dalam pendidikan ini, penulis menggunakan metode maudhui (tematik). Sedangkan mengenai cara yang digunakan yaitu, penulis memilih cara dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan kata kunci pemimpin (khalifah, mulk, ulil amri, dan imam). Dalam penafsirannya, ayat-ayat yang telah ditemukan dikelompokkan sesuai kata kunci yang dipakai. Sedangkan untuk menemukan kriteria atau sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin penulis mengkaji kebalikan ayat-ayat yang telah ditemukan sebelumnya. Langkah selanjutnya yaitu mengaitkan antara penafsiran dengan elemen-elemen yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Lafal Pemimpin dalam Al-Qur'an**

Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai sebutan pemimpin dalam nash Al-Qur'an maupun Sunnah. Ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk arti pemimpin, antara lain khalifah, mulk, imam, dan ulil amri.

#### **a) Khalifah**

Kata *khalifah* muncul dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan dalam surat Shad ayat 26. Secara etimologis, kata *khalifah* berakar kata dengan huruf-huruf *khā*, *lām*, dan *fā'*, mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang, dan perubahan.<sup>1</sup> Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu-khalifah* dipergunakan dalam arti bahwa khalifah adalah yang mengganti kedudukan Nabi saw sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin di belakang (sesudah) Nabi saw, khalifah adalah orang mampu mengadakan perubahan untuk lebih maju dan mensejahterahkan orang yang dipimpinnya.

---

<sup>1</sup> Abū Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid I (Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlāduh, 1972), h. 210.

Untuk dapat memahami makna kata khalifah, kita harus menelaah informasi yang diuraikan dalam ayat berikut:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>2</sup>*

*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>3</sup>*

Dari surat Al-Baqarah ayat 30 ini dapat dijelaskan bahwa ketika Allah menyatakan Adam sebagai khalifah, Adam adalah makhluk yang sudah ada. Oleh karena itu, para malaikat sudah mengenal sifat dan kelakuannya sehingga menyatakan keberatannya. Makhluk Adam memiliki sifat yang buruk maka sudah selayaknyalah malaikat yang lebih baik dari pada manusia ditetapkan sebagai khalifah. Namun pendapat para malaikat ini tidak diterima, bahkan Allah malah menunjukan sifat yang baik dari Adam. Adam adalah makhluk cerdas dan mampu belajar, menguasai ilmu pengetahuan sehingga bersifat dinamis, sedangkan Malaikat bersifat statis. Karena sebab inilah maka manusia lebih layak berperan sebagai khalifah.

Pribadi adam kita tafsirkan sebagai diri pribadi setiap orang berdasarkan kenyataan riwayatnya yang sama ketika tokoh utama disebutkan seorang diri manusia, yaitu dalam surat Al-Hijr ayat 28-38 dan Shad ayat 71-85. Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan bahwa adam adalah manusia pertama, bahkan juga mengatakan bahwa Adam adalah seorang Nabi. Pendapat bahwa adam adalah tokoh alegoris yang mewakili setiap diri manusia mempunyai lasan yang sangat kuat. Pendapat ini menentang pendapat (tafsir) yang berdasar pada riwayat dari bab genesis dalam kitab perjanjian lama, yang mengatakan adam manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Padahal sudah sejak lama, para ulama memperingatkan bahayanya penafsiran yang merujuk pada kisah-kisah israiliyat, diantaranya yang terdapat pada kitab perjanjian lama, kitab-kitab suci orang Yahudi atau Bani Israil.

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30

<sup>3</sup> QS. Shad ayat 26

Dari keseluruhan uraian mengenai penafsiran surat Al-Baqarh ayat 30 diatas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Nama Adam hanya di pakai untuk mempermudah rangkaian kisah saja. Berikut ini ayat lain yang memuat kata khalifah.

Pada surat Shad ayat 26 diatas mulai memberikan arah pengertian khalifah. Ditujukan kepada Nabi Daud, seorang Rasul Allah dari kalangan bani Israil yang juga seorang raja. Ia ditugasi untuk menjalankan kebenaran dan dalam membuat keputusan suatu perkara harus berlaku adil dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Peran khalifah adalah penguasa dan karena penetapan dari Allah, ia harus menetapkannya pada jalan yang ditetapkan Allah. Tidak boleh menyimpang sehingga berakibat buruk dan diancam dengan siksaan Allah.<sup>4</sup>

Dari kedua ayat tersebut tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa khalifah disini dapat dimaknai seseorang yang diberi wewenang Allah untuk memerintah. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa (1) kata khalifah digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan; (2) Bahwa seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu (lihat QS 20:16 dan QS 38: 26).

Selain itu bentuk jama' dari kata khalifah yaitu khalaif di dalam Al-Qur'an memiliki makna antara lain *"suatu kaum atau golongan yang menggantikan kaum sebelumnya, suatu generasi menggantikan generasi sebelumnya dalam tempat dan waktu yang berbeda"*. Seperti yang terdapat dalam QS. Yunus: 14, QS. Al-An'am: 165, QS. An-Nur: 55, QS. Fathir: 39, QS. Yunus: 73, QS. Al-A'raf: 69, QS. Al-A'raf: 74, QS. Al-An'am: 133, QS. An-Naml: 62, QS. Al-A'raf: 129.

*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.*<sup>5</sup>

*dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat*

---

<sup>4</sup> Jan Ahmad Wasil, *Tafsir Qur'an Ulul Albab*, (Bandung: PT Karya Kita, 2009), hal.219-221

<sup>5</sup> QS. Yunus ayat 14

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.<sup>7</sup>*

*39. Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.<sup>8</sup>*

*Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.<sup>9</sup>*

*Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>10</sup>*

*Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan*

---

<sup>6</sup> QS. Al-An'am 165

<sup>7</sup> QS. An-Nur 55

<sup>8</sup> QS. Fathir ayat 39

<sup>9</sup> QS. Yunus ayat 73

<sup>10</sup> QS. Al-A'raf ayat 69

*memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.<sup>11</sup>*

*Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada Kami dan sesudah kamu datang[556]. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu[557].<sup>12</sup>*

*Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.<sup>13</sup>*

*Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).<sup>14</sup>*

Setelah menganalisis pengertian kata-kata *khalifah* dalam Al-Qur'an maka sedikit dapat di tarik kesimpulan bahwa kata *khalifah* disini memiliki arti ganda, pertama, yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepada Negara. Kedua fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna.

## **b) Mulk**

Kata Al-Mulk juga banyak disebutkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukan adanya kekuasaan di dunia oleh manusia. *Mulk* (kedudukan, raja, kerajaan) merupakan satu-satunya istilah politik yang digunakan dalam Al-Qur'an dan selalu dengan makna yang baik. Terkadang istilah ini merujuk kepada Tuhan sendiri, yang berarti bahwa Dia merupakan penguasa seluruh makhluk ciptaan-Nya; segala sesuatu yang ada adalah

---

<sup>11</sup> QS. Al-a'raf ayat 73

<sup>12</sup> QS. Al-a'raf ayat 129

<sup>13</sup> QS. Al-An'am ayat 133

<sup>14</sup> QS. An-naml ayat 62

kepunyaan-Nya, sebagai mana tersebut dalam QS. Al-Maidah:17, QS. Al-Baqarah:26, dan QS. Al-Baqarah: 107.<sup>15</sup>

Terkadang *Al-Mulk* terkadang memiliki arti "*Allah memberikan kekuasaan atau otoritas politik kepada manusia di bumi*". Al-Qur'an misalnya secara definitif menyebutkan bahwa Tuhan menganugerahkan kedudukan raja kepada Daud dan Sulaiman, yang keduanya juga adalah nabi sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah: 251 dan QS. Shad: 35:

*Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*<sup>16</sup>

*Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Pemberi".*<sup>17</sup>

Allah juga memberikan kerajaan (kekuasaan) kepada

Kata *mulk* juga digunakan dalam arti khusus, yang dewasa ini dipakai dalam ilmu politik, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah:247 dan QS. Ali-Imran:26.

*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.*<sup>18</sup>

*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah*

---

<sup>15</sup> Muhammad Walid, *Teologi Politik: Mengonstruksi Agama Anti Teror*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal 72

<sup>16</sup> QS. Al-Baqarah ayat 251

<sup>17</sup> QS. Shad ayat 35

<sup>18</sup> QS. Al-Baqarah ayat 247

Begitu juga dengan ayat-ayat yang terdapat dalam QS. An-Nisa: 54 dan QS. Al-Baqarah: 258.

Menurut Khan, ayat-ayat tersebut tidaklah berarti bahwa Tuhan mentransfer kedaulatan-Nya kepada seorang agen manusia, sebab jika demikian Tuhan sendiri akan kehilangan kedaulatannya. Khan menyebutkan sebagai suatu gagasan yang Absurd.<sup>20</sup> Menurutny, arti ayat ini adalah bahwa Tuhan sebagai penguasa tertinggi di alam semesta, memungkinkan memberikan otoritas politik kepada hamba-hamba-Nya sebagai anugerah istimewa.

Jadi dapat dikatakan kata *al-mulk* disini lebih cocok untuk dipakai dalam masalah kenegaraan atau kepemimpinan politik. Pada dasarnya hamper sama dengan kata *khalifah*.

### **c) Imam**

Kata lain yang sering di pakai yang sering peruntukan untuk menunjukan fenomena Negara adalah kata *imam* yang berarti "pemimpin". Kata ini sering muncul dalam Al-Qur'an, namun tidak digunakan untuk menunjukan suatu pemimpin politik. Ia semata-mata hanya digunakan untuk pengertian pemimpin suatu kelompok, sebagai contoh ketika ia berkisah mengenai Ibrahim dan anak turunnya.

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.*<sup>21</sup>

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*<sup>22</sup>

Begitu juga dengan ayat-ayat lain seperti QS. Al-Qashas: 5, QS. Bani Israil:71, QS. Sajdah: 24, semua menunjukan arti pemimpin atau pemimpin agama, walaupun bukan pemimpin politis (negara). Bahkan ada yang digunakan untuk pengertian yang jelek, seperti terlihat dalam QS. Al-Qashas;41 dan QS. At-Taubah;12.

---

<sup>19</sup> QS. Ali-Imran ayat 26

<sup>20</sup> Malcolm H. Kerr, *Islamic Reform, The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridla*, (Barkeley and Los Angles: 1966), hal. 162

<sup>21</sup> QS. Al-Anbiya' ayat 73

<sup>22</sup> QS. Al-Furqan ayat 74

*Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.*<sup>23</sup>

*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.*<sup>24</sup>

Dari beberapa ayat yang memuat tentang kata pemimpin ini maka penulis lebih condong kepada penggunaan kata imam pada surat al-anbiya' ayat 73. Imam pada ayat ini merupakan sosok pemimpin yang selain memerintah ia juga merupakan suri tauladan bagi pengikutnya.

#### d) Ulil Amri

*Ulil amri* merupakan ungkapan frase nominal yang terdiri atas dua suku kata, *ulil* dan *al-amr*. Yang pertama bermakna pemilik, dan yang kedua bermakna "perintah, tuntunan melakukan sesuatu, dan keadaan atau urusan".<sup>25</sup> Memperhatikan pola kata kedua, kata tersebut adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* (memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Dari sini, maka kata *ulu al-amr* diterjemahkan "pemilik urusan" dan "pemilik kekuasaan" atau "hak memberi perintah". Kedua makna ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur sesuatu urusan dalam mengendalikan keadaan. Pengertian seperti inilah, maka *ulil al-amr* disepadangkan dalam arti "pemimpin".

Pengertian pemimpin dengan term *ulil al-mar* di atas, lebih luas karena mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, besar ataupun kecil, seperti pemimpin negara, atau pemimpin keluarga, bahkan pemimpin diri sendiri juga termasuk di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, kata Ulil Amri terdapat di QS. al-Nisa (4): 59 dan 83 yakni :

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

---

<sup>23</sup> QS. Al-Qashas ayat 41

<sup>24</sup> QS. At-Taubah ayat 12

<sup>25</sup> Ibn Faris bin Zakariyah, *op. cit.*, h. 137 dan 139.



*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri[322] di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)[323]. kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).*

Jika dibandingkan dengan kata khalifah, mulk dan imam, kata ulil amri ini penggunaannya lebih general di banding dengan redaksi yang lain. Pemimpin disini bukan hanya dalam suatu organisasi, Negara atau pun keluarga, namun bahkan pemimpin disini juga pemimpin bagi dirinya sendiri. Pada dasarnya Al-Qur'an tidak pernah secara tersirat menyebutkan kata kepemimpinan, kepemimpinan atau *leadership* merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Dalam manajemen, *leadership* merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi.

Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui, mampu mengarahkan perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang tidak dimiliki oleh semua orang. Apabila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan organisasi mobilisasi masa, maka lahirlah sebutan pemimpin massa. Apabila dikaitkan dengan administrasi maka akan disebut administrator. Begitu juga muncul sebutan mursyid untuk organisasi tarekat dan berbagai sebutan untuk seorang pemimpin Negara seperti khalifah, presiden maupun raja.

Al-Qur'an bukan tidak membicarakan sama sekali tentang masalah kepemimpinan, karena Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Selain menyebut tentang pemimpin Al-Qur'an juga mengemukakan tentang prinsip dasar kepemimpinan seperti amanah, keadilan dan musyawarah. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menafsirkan apa yang disebut kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.<sup>26</sup>

## **B. Tafsir Mengenai Pengertian Pimpinan Pendidikan**

Setelah menganalisis beberapa penggunaan istilah pemimpin di dalam Al-Qur'an, disini penulis lebih memilih kata "*imam*" sebagai istilah yang tepat untuk seorang pemimpin pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kata *imam* digunakan oleh sesosok pemimpin yang tidak hanya memberikan perintah kepada bawahannya tetapi ia juga bertugas untuk memberikan contoh yang baik dan mengajak kepada kebaikan. Dan hal ini penulis merasa sangat sesuai

---

<sup>26</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), hal. 193-194

dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena itulah disini pribadi dan cara memimpin seorang kepala sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pendidikan.

Thaba't-tabā'i bahwa pernyataan di atas tentu saja sesuai dengan redaksi awal ayat QS. al-Anbiyā' (21): 73 yakni "... وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ " di mana kata " يَهْدُونَ " di sini mengandung arti "mereka diberi hidayah". Kemudian lebih diperjelas lagi kriteria lain orang beriman dalam susunan ayat tersebut, yakni فَعَلَ الْخَيْرَاتِ (*senantiasa berbuat baik*), وَإِقَامَ الصَّلَاةِ (*menegakkan shalat*), وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ (*mengeluarkan zakat*), and وَكَانُوا لَنَا غَائِبِينَ (*mereka mengabdikan dirinya kepada Allah semata*). Inilah kriteria seorang pemimpin yang harus dipenuhi.

Dalam konsep Syī'ah, kriteria pemimpin yang dipahami dalam koteks "يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا" pada QS. al-Anbiyā' (21): 73 tadi bermakna bahwa imam (pemimpin) adalah sebagai pengikat sekaligus penghubung antar manusia dengan Tuhannya dalam hal urusan-urusan spiritual. Imam juga sebagai pembimbing bagi setiap manusia, sebagaimana Nabi saw menjadi pembimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat, dan untuk sampai pada amal-amal shalih.<sup>27</sup> Konsep seperti itu, juga dipahami dalam konsep Sunnī namun rujukannya bukan saja QS. al-Anbiyā' (21): 73 yang menerangkan tentang imamah, tetapi juga pada ayat lain terutama ayat yang menggunakan term khalifah dan derivasinya seperti term *khalā'if* pada QS. Fāthir (35): 39.

Dalam kaitannya dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah juga harus menjadi contoh, sabar dan pengertian. Sebagaimana yang terteta pada Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa:

"Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana

Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".* (QS. Ali Imron: ayat 104)

Kaitannya ayat tersebut dengan peran kepala sekolah sebagai pendidik nampak dari pola hidup keseharian yang senantiasa dijadikan cerminan oleh semua siswa, guru, dan karyawan yang berada di bawah

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

pimpinanya. Konsep ini dipertegas dengan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pentingnya uswah hasanah dari seorang pemimpin.

### **C. Tafsir Mengenai Syarat Menjadi Pimpinan Pendidikan**

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab 2 bahwa persyaratan-persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik, antara lain: Rendah hati dan sederhana, Bersifat suka menolong, Sabar dan memiliki kestabilan emosi, Percaya kepada diri sendiri, Jujur, adil dan dapat dipercaya, Keaklian dalam jabatan/ Selain itu, seorang pemimpin juga harus mempunyai ketrampilan. Di bawah ini akan diuraikan beberapa ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan. Ketrampilan-ketrampilan tersebut adalah: Ketrampilan dalam memimpin, Ketrampilan dalam hubungan insane, Ketrampilan dalam proses kelompok, Ketrampilan dalam administrasi personel, Ketrampilan dalam menilai. Jika melihat criteria ini dan membandingkan dengan apa yang dijelaskan pada bab pembahasan mengenai kriteria pemimpin pada penjelasan sebelumnya, pada dasarnya apa yang di sebutkan dalam Al-Qur'an dan teori kependidikan yang bersifat umum adalah sama.

Secara umum criteria yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah adalah:

#### **1. Beriman**

Seorang kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dari suatu lembaga pendidikan Islam haruslah memiliki keyakinan yang sama, beragama islam pula. Secara tegas QS. Fāthir (35): 39 ter-sebut menjelaskan tentang ancaman kekafiran. Jika dikaitkan dengan masalah kriteria pemimpin, jelas sekali bahwa orang kafir tidak boleh diangkat menjadi pemimpin. Kekafiran ini adalah antitesa dari keimanan yang berarti bahwa hanya beriman adalah kriteria dan sekaligus sebagai syarat utama seorang pemimpin. Ini mengandung petunjuk, agar manusia jangan memilih pemimpin yang kafir, namun sebaliknya mereka harus memilih pemimpin yang beriman.

#### **2. Adil**

Keadilan yang dimaksudkan Al-Qur'an adalah dirumuskan oleh al-Rāghib al-Ashfhāni dalam kitabnya *Mufaradāt al-Alfāzh al-Qur'ān* yakni : *العدالة والعدل : لفظ يقتضى معنى المساواة (lafaz yang menunjukkan arti persamaan)*. Kata 'adl ini digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashīrah*), seperti persoalan hukum. Dalam konteks ini, ia mengacu pada QS. al-Māidah (5): 95 *او عدل ذلك صيما* . Ia mempersamakan antara term 'adl dan *taqsīth (al-qīsth)*. Jadi keadilan dalam beberapa pengertian, yakni ; meletakkan sesuatu pada tempatnya; tidak melakukan kezaliman; memperhatikan hak orang lain; tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan. Jika dihubungkan dengan masalah kependidikan, seorang kepala sekolah sudah

seharusnya bertindak adil, tidak membedakan antara pegawai yang satu dengan yang lainnya. Dan senantiasa memperlakukan mereka secara baik, karena bagaimana pun juga pegawai adalah amanat seorang kepala sekolah yang harus disejahterakan.

### 3. Amanah

Seorang kepala sekolah, sebagai pemimpin yang baik maka ia juga harus memiliki sifat amanah, dan hal ini disebut bersamaan dengan term adil dalam QS. al-Nisā (4): 58 yang telah dikutip tadi. Amanah dalam pandangan Al-Marāgi adalah sebuah tanggung jawab yang terbagi atas tiga, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri.<sup>28</sup> Dengan demikian, kriteria pemimpin yang dikonsepsikan di sini adalah tidak khianat terhadap tanggung jawab yang diberikan Allah, dan jabatan apapun diberikannya dari sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Intinya adalah, bahwa seorang pemimpin yang baik harus baik pula hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, *hablun minallāh wa hablun minannās*. Amanah disini pada dasarnya bukan hanya sekedar hubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan dengan Tuhan. Jadi kepala sekolah harus menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia, selain juga harus mengajak mereka untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu bukti dalam menjalankan amanahnya.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Kata dalam Al-Qur'an yang paling tepat di gunakan untuk menyebut seorang kepala sekolah sbagai pemimpin lembaga pendidikan adalah kata "imam".
2. Konsep atau kriteria pemimpin baik menurut teori pendidikan maupun dalam Al-Qur'an adalah sama.
3. Menurut Al-Qur'an sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin secara umum antara lain adil, amanah dan beriman

## DAFTAR PUSTAKA

- Robbin, Stephen P. 1991. *Management*, New Jersey: Prentice-Hall,  
Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta

---

<sup>28</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, juz V (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), h. 70.

Owens, Robert G. 1991. *Organization Behavior in Education*, Boston: Allyn and Bacon

Yulk, Gary A. 1994. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, terj. Yusuf Udaya Jakarta: Prenhallindo

Marno & Triyo Supriyatno, 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama

Suemanto & Suetopo, 1982. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990

Burhanuddin, 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, Abū Husayn. 1972. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, jilid I Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlāduh

Wasil, Jan Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Ulul Albab*, Bandung: PT Karya Kita

Walid, Muhammad. 2009. *Teologi Politik: Mengonstruksi Agama Anti Teror*, Malang: UIN Malang Press

Kerr, Malcolm H. 1966. *Islamic Reform, The Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridla*, Barkeley and Los Angles

Husayn Taba'taba'i, 'Allāmah Muhammad. 1971. *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*, jilid IV, Cet. II; Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah

Abū 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhim ibn al-Mugīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāriy*, jilid I (Mesir: Dār al-'Ilm, t.th.), h. 7. Lihat juga *Sahīh al-Bukhāriy* dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitāb al-Imān*, hadis nomor 821

Tim Penyusun Kamus, 1996. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka

al-Ashfhāni, al-Rāghib. 1992. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*, Cet.: Bairūt: Dār al-Syāmiyah, Damaskus: Dār al-Qalam, M/1412 H

Abd. Muin Salim, 1992. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an* Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Muslim bin al-Hajjāj al-Naysabūriy, Abu Husain. 1992. *Sahīh Muslim*, juz II, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah

**Isna Nurul Inayati**      **Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an**  
al-Marāghi, Ahmad Mustāfa. 1973. *Tafsir al-Marāgi*, juz V, Mesir: Mustafa  
al-Babi al-Halab wa Awladuh

al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Al-Qur'an membangun tradisi  
kesalehan hakiki*, Jakarta Selatan: Ciputat Press

# Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra

Nurul Fatimah,  
nurulfatimah7070@gmail.com

## Abstract

One of literary work in the novel that are phenomenal at this time is novel titled “Split Moon in the Sky America” by Hanum Salsabiela Rais and Hanum dan Rangga Almahendra. Genre of the novel is very different from other novels. Novel that reveals the mystery of 9/11 or often called black Tuesday able to arouse the reader’s heart. Without Islamic. Will world beautiful? All answered in this novel. It also presents a novel religious values associated with the god and among the others. So the experts looked at the novel’s literary quality because not only giving entertainment but also inculcating religious value are easily understood and implemented by the reader in everyday life

**Keywords:** *religious values, a split moon novel in the America sky, vertical relationships, horizontal relation.*

## PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur pembangun di dalamnya. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan tuhan, lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, sipengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepadagambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Sudjiman (2010: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Mangunwijaya (dalam Lathief, 2008: 175) juga mengemukakan bahwa segala sastra adalah religius. Religius diambil dari bahasa Latin *relego*, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang (sesuatu hal). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual. (Lathief, 2008: 175)

Religiusitas lebih melihat aspek yang ‘di dalam lubuk hati’, moving in the deep hart, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika** religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan. (Lathief, 2008: 175)

Sastra religius adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Karya sastra seperti itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan kedalam karya sastra. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab-kitab suci keagamaan jumlahnya sangat banyak.

Keberadaan karya sastra jenis novel yang bertema keagamaan semakin merebak. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bernafaskan keagamaan, dalam hal ini bernafaskan Islam. Salah satu novel bernafaskan Islam yang mencerminkan nilai-nilai religius adalah novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra. Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika tersebut termasuk novel Islami.

Dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat nilai-nilai religius karena terdapat kaitan antara teks Alquran dan Alhadis. Untuk itu, perlu. Berdasarkan alasan-alasan itu penulis menganggap penting dan menarik untuk meneliti novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra dari perspektif tekstualnya, dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4). Mengingat tujuan utama penelitian ini adalah menemukan hubungan antara novel Bulan Terbelah di Langit Amerikadengan Alquran dan Alhadis, maka pendekatan utama yang penulis gunakan adalah pendekatan tekstual. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks (teknik tekstual) yang berupa paparan bahasa, teknik ini digunakan karena pada dasarnya karya sastra merupakan paparan bahasa. Cara pengumpulan data dengan teknik ini yaitu: (1) membaca novel dengan seksama, (2) menginterpretasikan makna paparan bahasa dengan novel yang berhubungan dengan penelitian, (3) merangkai data-data yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada dalam teks novel novel Bulan Terbelah di Langit Amerikadengan teks Alquran dan Alhadist. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, uraian, kupasan, dan teknik nonstatistik. Teknik ini berusaha menguraikan dan mendeskripsikan hasil



**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**  
pengolahan data yang ada. Data yang sudah dianalisis selanjutnya diubah menjadi sebuah data deskripsi, bukan berupa angka-angka.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Wujud Nilai-nilai Religius dalam Hubungannya dengan Tuhan Nilai Keimanan**

#### **1) Bersyukur Kepada Allah**

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, setiap pemberian Allah yang diberikan kepada setiap hambanya merupakan anugerah yang patut disyukuri baik itu berupa nikmat sehat, bahkan nikmat sakit sekalipun. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

152. *"Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku."*

Bersyukur adalah memanfaatkan pemberian Allah sesuai dengan tujuan penciptaanNya. Sebagaimana yang dikatakan Gertrud kepada Hanum dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sebagai berikut:

a) *"Terimakasih Hanum, aku bersyukur. Kau tahu, jika Jacob yang menulisnya. Pernyataan itu jelas akan menjawab 'ya'. Denganmu seorang muslim, aku masih berharap kau menjawab pernyataan itu dengan 'tidak'. Kau paham kan sekarang?"* (Hanum dan Rangga, 2014:51).

Di tengah kondisi Abe berada dalam situasi yang sangat mencekam, ia bahkan tetap bersyukur dan memuji kebesaran Allah dengan mengatakan kepada istrinya, Azima.

b) *Azima, kau masih di sana? Di sini sangat segar sekali hawanya, subhanallah. Jangan khawatir, aku akan mencapai rumah sebelum magrib. Bosku sangat baik hati. Tunggu ya, kejutanku. bagaimana dengan Sarah? (suara abe terengah-engah). Kenapa...kenapa kamu pak? Teruslah berjalan!* (Hanum dan Rangga, 2014:188)

#### **1) Menerima Takdir Allah**

Allah adalah Dzat yang Maha menciptakan segala apa yang ada di langit dan bumi. Dan Dialah yang maha menentukan segala sesuatunya. Sebagai hamba Allah hendaknya kita selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik, jika pada akhirnya takdir berkata lain. Allah sangat tahu apa yang telah kita perbuat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat at-Taghaabun ayat 11:

11. *"Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa (seseorang) kecuali denga izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

## **Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

Imam Ibnu Katsir berkata: "Makna ayat ini: seseorang yang ditimpa musibah dan dia meyakini bahwa musibah tersebut merupakan ketentuan dan takdir Allah, sehingga dia bersabar dan mengharapkan (balasan pahala dari Allah), disertai (perasaan) tunduk berseerah diri kepada ketentuan Allah tersebut, maka Allah akan memberikan petunjuk ke (dalam) hatinya dan menggantikan musibah dunia yang menyimpannya dengan petunjuk dan keyakinan yang benar dalam hatinya, bahkan bisa jadi Dia akan menggantikan apa yang hilang darinya dengan yang lebih baik baginya."

Pembahasan mengenai takdir tersebut tersurat dalam isi novel berikut:

- a) Tuhan ingin aku bertemu dengan orang-orang yang mengajarku banyak arti kehilangan. Azima Hussein, Michael Jones, dan nyonya Collinsworth. Mereka menjadi guru ajar paling nyata tentang kehilangan yang tak pernah membahagiakan. Apalagi kehilangan dengan tiba-tiba melalui musibah yang tragis-dramatis. Mereka mengalami kehilangan besar dalam hidup, tapi memaksa diri untuk percaya bahwa rasa kehilangan itu tidak boleh lebih besar daripada keyakinan tentang skenario tuhan yang jauh lebih besar dan lebih indah untuk hamba-hambanya. Sampai kapanpun, hingga waktu tuhan memutuskan kapan tiba waktu memberi kado indah itu. (Hanum dan Rangga, 2014:213)

Dalam kutipan di atas penulis ingin menyampaikan bahwa di balik musibah yang ada, pasti menyimpan ribuan hikmah yang luar biasa, meski pun awalnya dilalui dengan derai air mata, namun senyum merekah dan kelegaan luar biasa akan terlahir setelahnya.

- b) Aku yakin semua ini adalah *grand design* Allah. Tidak mudah untuk memahami jalan takdir, karena takdir tak akan berjalan dengan arahan navigasi manusia. GPS tuhanlah penentunya. Jalan yang akhirnya mempertemukan aku dan Hanum dalam suatu kebetulan, duduk bersama dalam tubuh si burung besi perkasa yang dengan tenang melewati badai di bawah sana, menuju satu tujuan. (Hanum dan Rangga, 2014:60)

Allah juga menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 68 sebagai berikut:

68 *"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

Takdir adalah perwujudan dari ketentuan Allah yang telah Dia gariskan sejak zaman Azali atas diri manusia. Oleh karenanya manusia hanya bisa berusaha yang terbaik. Berikut kutipan dari isi novel:

- c) Sebuah harapan kecil masih tetap menyembul dalam keteguhan tak berpaling dari Allah. Di antara tangisan yang tak berguna ini, aku tak

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika** boleh menunjukkan kekesalan pada takdir. Aku harus menerimanya dengan lapang. Tidak. Tidak. Lapang bukan berarti runtuh usaha tak berbekas. Aku harus melindungi diriku sendiri kini. (Hanum dan Rangga, 2014:116)

Dari ayat dan kutipan novel yang ada, dapat disimpulkan bahwa usaha apapun yang dilakukan semua tergantung takdir Allah. Manusia berhak berusaha Allah yang menentukan segalanya.

## 2) Mempercayai Kekuasaan Allah

Allah Swt. Mempunyai kekuasaan yang mutlak (absolute tanpa batas). Terkadang Allah menggunakan kekuasaan-Nya menjadikan kebalikan sebab. Sebagaimana Dia menyelamatkan Musa as. Dan menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya di laut merah. Dan sebagaimana Allah menyelamatkan Yunus as. Di dalam kegelapn perut ikan (paus) dan luasnya laut.

Firman Allah Swt. Dalam surat yasin ayat 82:

82. *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "jadilah!" maka terjadilah ia."*

Dalam cuplikan novel di bawah ini menggambarkan benar adanya kekuasaan Allah yang tiada batas, hingga logika ini tidak mampu menangkapnya.

- a) *"Bagiku, 11 September adalah tanggal yang tak pernah melangkah hanum. Aku tak akan mengatkan bahwa sebuah konspirasi laknat dengan sempurna berlaku dalam kejadian itu. Tapi kenapa tanggal itu banyak merangkum kegagalan dan kejadian yang aneh? Pangkalan militer yang mengira pembajakan itu hanya simulasi latihan, badan pesawat yang hilang setelah menabrak gedung pentagon, dan CCTV saat itu mati, hingga paspor seorang muslim, milik si "pembajak". Yang di temukan utuh di tengah puing pesawat yang berkeping-keping. Tiba-tiba segala kebetulan-kebetulan yang menyedihkan terjadi bersamaan pada tanggal itu. Kebetulan-kebetulan tak beralasan yang seolah-olah beramai-ramai berkumpul pada hari itu. Sehebat-hebatnya kebetulan yang dibuat manusia, tak akan sesempurna kebetulan yang dibuat oleh Tuhan, hanum. Catatan-catatanku lebih banyak daripada yang ada di papan itu, semua ku simpan di...sini."* Azima menunjuk kepalanya. Aku merinding. Aku tidak pernah mencoba meriset sejauh ini di balik peristiwa 9/11. Aku hampir-hampir tak percaya. (Hanum dan Rangga, 2014:167)

Allah menjadikan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini bukan tanpa maksud dan tujuan, dan mengandung hikmah di dalamnya. Karena kekuasaan-Nya lah setiap organ yang ada di tubuh kita telah di desain sedemikian rupa.

### **Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

b) *"lukamu dipenuhi serbuk aspal lembut. Tak masalah, nanti ketika jaringan parutnya mulai tumbuh, serbuk-serbuk itu akan menyembul sendiri. Tubuh ini sudah didesain oleh Allah dengan begitu rumit, kompleks, tapi setiap jengkalnya oleh prajurit yang siap memukul mundur anasir jahat yang masuk ke dalam sistem tubuh kita. Subhanallah, bukan?"* (Hanum dan Rangga, 2014:12)

c) Sungguh tak bisa kuutarakan betapa Allah adalah penukar kebahagiaan dan kesedihan yang maha agung. Allah memang telah memanggil kembali hambaNya yang bernama Ibrahim Hussein ke sisi-Nya, meninggalkan duka pada Azima dan Sarah. Namun, kini Tuhan juga mengembalikan hak mereka. Dia mengembalikan Hyacinth Collinsworth ke pangkuan keduanya. (Hanum dan Rangga, 2014:319)

Manusia tidak akan pernah sanggup menerka skenario Tuhan, kemampuan manusia hanyalah terbatas, sedang kekuasaan Allah tidak ada batasannya.

Bentuk kekuasaan Allah yang lain, yang tidak bisa dipungkiri.

d) Hanya karena-Nya aku berjalan dengan hitungan dan mazilah pasti, yang bisa kuukur kapan aku terbit dan tenggelam. Bahkan ketika aku memperlihatkan gerhanaku dan kalian bermunajat kepada-nya, aku sangat tersanjung dengan perlakuan kalian. Tapi seklai ini saja, kau tak akan bisa mengetahui kapan diriku membelah lagi. Dan kalau pun itu gterjadi nanti, aku bahagia. Karena denagn itu perjalananku dan matahari telah usai. (Hanum dan Rangga, 2014:328)

Kutipan novel di atas sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-ambiya' ayat 33:

33. *"Dialah (Allah) yang telah menciptakan malam, siang, matahari, dan bulan. Masing-masing itu beredar di dalam garis edarnya."*

### **Nilai Ikhtiar**

Ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, kita perlu berusaha dan berupaya atau dengan kata lain, ber-ikhtiar, sebanyak yang kita mampu. Di sini hanum mengatakan kepada Hanum dan Rangga bahwa seseorang itu harus terus berusaha dalam keadaan apapun.

a) Semua manusia terlahir karena masing-masing membawa misi. Jika tuhan merasa misi makhluknya sudah cukup, berencanalah kita dengan segala cara, namun tatkala membawa pada penyelesaian. Tapi seburuk-buruk keadaan, manusia tetap harus

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**  
berencana dan berusaha yang terbaik, meski entah kapan detik terakhir itu tiba. (Hanum dan Rangga, 2014:13)

Terkadang kita kurang menyadari bahwa ketika Allah menguji kita terlebih dahulu di tengah usaha kita, tak ubahnya kita mundur begitu saja dan menyerah, padahal buah dari usaha setelah adanya cobaan terlebih dahulu akan terasa sangat manis pada akhirnya.

Dalam kutipan novel berikut, Ibrahim alias Abe terus berusaha keluar dari runtuhnya gedung WTC dan berani berkorban demi orang lain, meskipun nyawa taruhannya.

- b) *"Saya masuk dulu untuk turun satu tingkat. Jika dalam satu menit lift ini tidak kembali ke atas, anda berdua ambil tangga darurat."* Ibrahim membaca kesangsian dalam gurat wajah Jonna dan Phillipus. Dia bersedia menjadi pembuka jalan. Dirinya paham, lift ini sewaktu-waktu bisa saja terjun bebas ke bawah, karena tali-tali penggerakannya melepuh kepanasan. (Hanum dan Rangga, 2014:287)

Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 disebutkan:

11. *"sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*

Dalam kutipan ayat Al-Qur'an di atas, dapat kita lihat pada cuplikan isi novel berikut ini yang mengisahkan seorang muslim, abe tetap berusaha meski dirinya dalam keadaan yang sudah sangat lemah.

- c) *"Pak,pergilah. Saya akan berusaha sampai titik darah penghabisan untuk tiba di bumi. Tapi...tolonglah. saya tak ingin merintang takdir anda sekarang. Lihatlah diri anda, tuhan nyaris tak memberi anda luka yang berarti. Lihatlah saya sekarang. Inilah pertanda baik bagi anda. Pergilah, selagi ada kesempatan! Go way!!! Go way!!! Leave me, sir!"* (Hanum dan Rangga, 2014:303)

Hanum memberikan motivasi kepada dirinya sendiri, bahwa segala sesuatu harus terus di usahakan. Tidak menyerah begitu saja.

- d) Hanum dan Rangga memegang kedua tanganku penuh makna. Mengaliri situasi dengan energy positif adalah cara terbaik dalam kondisi tidak pasti seperti ini. Kutatah kata-kata "pasti bisa, pasti dapat, pasti ketemu" dalam pikiran. Aku menepuk-nepuk tulang belikat di dada untuk menggelontarkan semangat. Gagal, coba lagi, coba lagi, dan seterusnya hingga Tuhan yakin kesungguhan hati ini untuk bertemu dengan narasumber sejati, adalah sebuah keindahan. (Hanum dan Rangga, 2014:89)

Dalam pidatonya Brown mengatakan bahwa ibrahim telah mengajarnya tentang sesuatu yang tidak biasa yaitu tentang Ikhtiar yang harus dilakukan semaksimal mungkin, terkadang sesuatu yang akan membuahkan hasil memang awalnya seolah tidak mungkin bisa

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika** dipecahkan namun pada akhirnya capaian yang bisa di gapai sungguh luar biasa.

- e) *"Ibrahim mengajari saya sesuatu. Usaha dan berupaya sekuat raya, dalam keadaan apapun, hingga tuhan melihat kesungguhan itu dan mengulurkan tangan-Nya. Ibrahim mengajari saya sesuatu yang bernama ikhlas. Ikhlas terhadap takdir yang telah digariskan tuhan, setelah usaha yang maksimal. Harapan besar yang kandas, belum tentu sungguh-sungguh kandas. Tuhan tak akan mengandaskan impian hamba-Nya begitu saja. Dia tak akan menaruh kita dalam kesulitan yang tak terperi tanpa menukarnya dengan kemuliaan pada masa mendatang. Itulah mengapa saya mendedikasikan hidup saya untuk umat manusia."* (Hanum dan Rangga, 2014:307)

Hanum terus memberikan motivasi kepada Azima, bahwa menjadi setiap muslim harus berusaha untuk menjadikan dirinya benar-benar menjadi muslim yang kaffah.

- f) *"Setiap muslim yang telah memulai kehidupannya dengan syahadat berhak menjadi terbaik mengabdikan dirinya pada islam. Hanya masalah waktu. Menjadi muallaf adalah hal biasa. Kau juga, Julia. Kau tahu, aku pun masih belum kaffah. Aku terus berusaha menjadi muslim yang baik,"* timpalku dengan mengetengahkan keadaan diriku yang belum juga berhijab. (Hanum dan Rangga, 2014: 139)

Dalam sebuah maqollah di katakana: "barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil." Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa usaha yang benar-benar dilakukan akan membuahkan hasil yang maksimal. Allah akan mengganjar apa yang kita lakukan sesuai dengan apa yang kita usaha.

### **Nilai Tawakkal**

#### **1) Berserah Diri kepada Allah**

Secara definitif, tawakkal berarti penyandaran, penyerahan dan mempercayakan suatu perkara kepada pihak lain. Seorang muslim yang tawakkal adalah yang menyerahkan, menyandarkan dan mempercayakan kepada Allah SWT atas segala yang sudah dilakukannya.

Dalam Al-Quran, ada banyak ayat yang berbicara mengenai tawakal ini, setidaknya, ada 70 ayat. Di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. Ali 'Imran ayat 159, yang berbunyi:

159. *"Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

## **Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tawakal dilakukan setelah kita berikhtiar melakukan yang terbaik sebanyak yang kita sanggup lakukan. Sebagaimana cuplikan dalam novel kali ini:

- a) Aku butuh tangan tuhan yang maha menuntun kepada nara sumber yang tepat. Aku butuh faktor X untuk membuat artikel tentang profilku kali ini. Tidak mungkin aku menulis artikel dengan cara biasa untuk sebuah agenda besar media yang sengaja mendesain produknya untuk memojokkan keyakinanku, Islam. (Hanum dan Rangga, 2014:83)

Hanum berserah kepada Allah dan mengharap akan ada bantuan dari Allah memecahkan masalah yang telah di amanatkan kepadanya.

Dalam kondisi yang sudah di ambang maut, tidak ada lagi cara terbaik yang harus dilakukan kecuali Tawakkal kepada Allah, seperti dalam kutipan novel berikut:

- b) Mereka menutup mata dengan mulut tak bergeming. Mereka menyebutkan satu-satunya kekuatan yang mampu mewujudkan keajaiban. Bahkan mereka yang tak pernah mengenal kekuatan itu sebelumnya dalam hidup, tiba-tiba menjadi orang yang paling mendekat pada zat kekuatan. Tuhan yang maha segala mengubah keadaan. Dia yang maha tahu mau kemanakah kapal layang bersayap besi ini melaju. (Hanum dan Rangga, 2014:16)

### **2) Berdoa (Bermunajat)**

Berdoa merupakan cara kita berdialog dengan Allah, juga membedakan ciri utama orang islam dengan orang musyrik. Berdo'a bisa digunakan sebagai alat ukur keimanan seseorang kepada Tuhannya. Dan Allah tidak akan mengingkari janjinya bahwa Dia akan senantiasa memenuhi permohonan hambaNya.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari mengatakan:

*"Barang siapa yang berdo'a, maka akan aku kabulkan, barang siapa yang memohon, pasti aku akan perkenankan dan barang siapa yang meminta ampun, pasti aku mengampuninya."*

Hanum berdo'a dan menumpahkan segala keluh kesahnya kepada Allah, berharap suaminya, Hanum dan Rangga akan menemukannya:

- a) Ya Allah....mungkinkah Engkau mengirim Hanum dan Rangga sekarang ini? Ke tempat tak terdeteksi ini? Mungkinkah engkau tuntun Hanum dan Rangga ke jalan berlorong gelap pengap ini untuk menjemput istrinya? (Hanum dan Rangga, 2014:108)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 60 berdo'a juga di perintahkan oleh Allah:

60. " dan tuhanmu berfirman: berdo'alah kepada-ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina."

## **Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

Hanum memohon kepada Allah agar dirinya mampu mengemban amanat yang diberikan kepadanya, agar menguak kebenaran yang ada.

1. Ya Allah, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini. (Hanum dan Rangga, 2014:50)
2. Muslim seluruh dunia mengucapkan milliaran kalimat shalawat setiap harinya tanpa henti. Shalawat yang bermakna do'a keselamatan dan do'a kedamaian, bukan hanya untuk Muhammad, namun juga Ibrahim serta seluruh keturunannya hingga khir zaman. Doa bagi keturunan Ibrahim seperti juga keturunan keluarga ismail, musa, daud, serta isa segala masa. (Hanum dan Rangga, 2014:334)
3. Setiap hari, berulang puluhan kali, muslim akan mendo'akan keselamatan bagi saudaranya, bahkan mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Sebagaimana Ibrahim hussein tahu tuhaninya telah memilih phillipus brown, manusia yang tak sejalan keyakinan tentang tuhan, sebagai yang selamat dari takdir runtuhannya gedung kembar. (Hanum dan Rangga, 2014:334)
4. Setiap hari, berulang puluhan kali, muslim akan menebarkan "salam" untuk sekitarnya. Menyapa dengan kedekatan, kehangatan, dan kedamaian. Sebagaimana "islam" dimaknai sebagai "salam" yang berarti kedamaian. (Hanum dan Rangga, 2014:334)

### **Nilai Kesabaran**

sebagaimana tertulis dalam firman-Nya surat Al-Baqoroh ayat 214:

*214. "Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk ke dalam surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam goncangan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang bersamanya: Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah amatlah dekat."*

Dari petikan ayat di atas, kita hendaknya mempercayai bahwa buah kesabaran atas ujian yang di berikan allah adalah bantuan yang tidak pernah kita duga sebelumnya

- a) Berjalanlah dan terus berjalanlah dengan niat kebaikan untuk mengejar restu Allah, bersama orang-orang yang kucintai, lalu sematkan dalam hati dan pikiranmu akan perjalanan hidupmu tentang surge yang akan kugapai. Maka seberat, sepanjang, dan sebesar apa pun halangan yang melintanginya langkahmu, akan terbuka dengan sendirinya atas izinNya. Ingatlah, tuhan akan mengirim malaikat-malaikatNya. Yang mempunyai keringanan tangan tak bertepi untuk menyelamatkanmu manakala kau hendak terlepas di ujung jurang yang curam. (Hanum dan Rangga, 2014: 123).



## **Nurul Fatimah    Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Nilai Hidayah**

Berbicara tentang hidayah berarti membahas perkara yang paling penting dan kebutuhan yang paling besar dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, hidayah adalah sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sehingga barangsiapa yang memudahkan oleh Allah untuk meraihnya, maka sungguh dia telah meraih keberuntungan yang besar dan tidak akan ada seorangpun yang mampu mencelakakannya. Allah berfirman dalam Qur'an Surat al-A'raaf ayat 178:

*178. "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat)."*

Di bawah ini kutipan novel yang menyatakan seorang pria berandal berhibernasi tentang kehidupannya, kemudian Allah memberikan petunjuk yang luar bias, hingga ia masuk islam.

- a) Hingga seorang pria berandalan di selkan. Dia berhibernasi tentang kehidupannya, mencari jalan tentang keadilan dan kesamaan hak. Pria berkulit hitam ini membaca kisah Bilal Bin Rabbah, budak hitam seperti dirinya yang tak bernilai namun diangkat derajatnya menyuarakan adzan dan memimpin shalat, karena suaranya yang indah.

Pria ini kemudian memeluk islam, berhaji, dan berkontemplasi. Dia ingin menjadi orang yang lebih berguna. Dia melihat saudara-saudaranya yang berdedikasi, tersungkur karena ketidakadilan dan kontruksi masyarakat yang merugikan. Era deskriminasi hitam dan putih harus di akhiri di Amerika. Sebagaimana amanat deklarasi kemerdekaan bangsa. Sesuai perjuangan para pemimpin sebelumnya. Sejalan dengan keyakinan barunya, islam, bahwa otak kesejahteraan manusia adalah keadilan dan kesetaraan. (Hanum dan Rangga, 2014:74)

Dari kutipan novel di atas Allah tidak pernah melihat orang itu berasal dari mana atau bahkan melihat status awalnya yang sebenarnya bukan orang baik, namun jika Allah telah berkehendak memberikan hidayah kepada siapapun, maka hidayah itu akan datang kepadanya.

- b) *"oh, aku selalu ditanya seperti itu. Aku belajar dan belajar, mencari tahu, membaca alkitab dan browsing internet, bertanya pada ayahku yang saleh, semua buku teologi kubaca, lalu aku mulai bertanya-tanya pada teman-teman muslimku yang juga menjadi kurator. Hingga akhirnya aku bertemu abe di sebuah masjid. Jadi sekarang, kau simpulkan sendiri apakah aku menjadi muslim hanya karena menikah."* (Hanum dan Rangga, 2014:156)

## **Nilai Tauhid**

Sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian di atas, mulai dari Rasul pertama sampai Rasul terakhir

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**  
Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT sendiri didalam surat Al-baqarah ayat 163 yang artinya:

163. *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”*

Seperti pesan abe di detik-detik terakhirnya kepada Azima agar ia tetap berpegang teguh pada tali agama Allah, dan di detik-detik meninggalnya abe tak henti-hentinya membaca kalimat tauhid, agar allah senantiasa mengambilnya dalam keadaan beriman kepadanya.

- a) *“Azima...Azima ini aku...maafkan aku...sampaikan salamku dan rasa cinta teramat dalamku pada puteri kita... oh ya, cium hormatku untuk ibumu. Kalian...permata hatiku, tetaplah berpegang pada tali Allah. Tetaplah menjadi muslim yang ku kenal.... Allah bersamaku, aku bisa merasakannya, Azima.....ya.....oh, Dia dekat sekali sekarang!”* (Hanum, Hanum dan Rangga, 2014:189)
- b) Ada jeda beberapa detik setelah itu. Laa illa ha Illallah.... Muhammadurrosulullah....la Illa Ha Illallah.... Muhammadurrosulullah..... lambat-lambat suara tahlil it uterus berkumandang dalam kegentingan situasi. Jeritan manusia terus terdengar berkobar-kobar. (Hanum dan Rangga, 2014:189)

## **B. Wujud Nilai Religius antara Manusia dengan Sesama (Horizontal) Saling Tolong Menolong antar Sesama Umat Manusia**

Dalam menjalani kehidupan ini manusia saling membutuhkan bantuan kepada yang lainnya. Orang yang kuat membutuhkan yang lemah dan orang yang kaya membutuhkan orang yang miskin dan begitu pula sebaliknya. Namun dalam hal tolong menolong ada sesuatu yang diperintahkan dan ada pula yang dilarang, sebagaimana di jelaskan oleh Allah ta'ala dalam firmanNya surat Al-Maidah ayat 2:

2. *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

- a) Entah siapa yang membisiki hatinya. Dia melihatku dengan keibaan yang dalam. Mendadak dia menyodorkan telepon genggamnya untukku. (Hanum dan Rangga, 2014:111)

Nampaknya penulis juga mengajak pembaca untuk mengenal apa itu arti tolong menolong, meski pun menolong orang yang belum pernah di kenal, sebagaimana Azima yang menolong Hanum saat cedar akibat lari dari para pendemo.

- b) Aku di dudukkan bersandar pada sebuah kolom. Lalu dia memberiku segelas air putih hangat. Tiba-tiba aku memekik kesakitan. Lututku bergesekan dengan karpet masjid. “temanku sedang mencarikan perban

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika** dan obat untuk pengurang rasa sakit untuk lukamu. Dia tadi yang mendapatimu terkapar di sini. (Hanum dan Rangga, 2014:118)

Dan Rosulullah Sholallahu 'alaihi wa sallam juga menggambarkan bahwa seorang muslim dengan muslim yang lain seperti sebuah bangunan. Dari Abu Musa dari nabi sholallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, yang mana sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Dan beliau merapatkan jari-jarinya." (HR. Al- Bukhori dan Muslim)

Melalui gambaran hadits di atas Azima telah membuktikan bahwa antara sesama muslim harus saling membantu dalam kondisi apapun.

c) *"Sebagai muslim, hatiku terketuk mendengar ceritamu tentang agenda koranmu itu. Itulah yang membuatku tergerak."* (Hanum dan Rangga, 2014:152)

d) *"Hanum, kau lihat tumpukan buku di meja itu?" azima menunjuk beberapa buku setebal alkitab di meja ruang tengah. "itu salinan manuskrip beberapa museum yang kau butuhkan untuk membuat laporan seperti permintaan bosmu. Kau tak perlu pergi ketempat-tempat itu. Tinggal foto ulang semua foto dalam manuskrip itu. Semua informasi ada di sana."* (Hanum dan Rangga, 2014:202)

### **Saling Menghormati dan Menghargai Sesama Manusia**

Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun atau al hilmu yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya. Hormat ataupun menghargai orang lain diantaranya: Hormat kepada orang tua, hormat kepada sesama, hormat kepada orang yang lebih tua.

a) Ibu merutukiku karena aku, anak satu-satunya berpindah agama. Ketika aku akhirnya di nikahi abe, hubunganku dan orang tuaku semakin meruncing, terutama dengan ibu. Aku dan abe pindah ke New York untuk mencari pengalaman baru. Sebencinya ibu terhadap suamiku, aku menaruh kekaguman pada abe karena dia tetap menghormati dan menyayangi ibuku. Setelah beberapa bulan berlalu, aku dan orang tuaku tak saling menyapa. Tapi abe memintaku untuk selalu bersujud pada orang yang telah melahirkanku. Aku tahu, kedua orang tuaku setiap hari menangis karena aku. Dan akupun menangis karena mereka. Hingga tuhan akhirnya menemukan cara untuk mendamaikanku dengan ibuku. Ayah mulai sakit-sakitan, aku mulai sering bolak-balik Washington-New York, hingga akhirnya ayah meninggal." (Hanum dan Rangga, 2014:180)

### **Saling Toleransi antar Umat Beragama**

Toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan,

**Nurul Fatimah Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika** kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan. . Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

13. “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas membenarkan bahwa manusia terlahir dari berbagai macam suku, ras dan golongan. Azima selalu mengajari putrinya Sarah untuk menghargai neneknya saat mengajaknya membaca Alkitab, Azima pun mengajari Sarah membaca Al-Qur'an saat ibunya tengah terlelap tidur.

a) *“Iya, grandma memintaku mendengarkan dia membaca Alkitab saat malam sebelum tidur dan Mom mengajarku membaca Al-Qur'an sebelum aku berangkat sekolah sebelum Grandma bangun pagi,”* jawabnya tanpa beban.

b) *“Mom selalu bilang, jadi orang muslim itu harus toleran seperti kata Grandpa. Jika Grandma ingin aku mendengarkannya membaca Alkitab, mom bilang tidak apa-apa. Asalkan aku tidak ikut-ikutan membacanya. Tuhan tahu hatiku.* (Hanum dan Rangga, 2014:162)

Begitu juga saat Hanum berteduh di rumah Azima. Nyonya Collins menawarinya ham babi, namun Hanum dengan sopan menolaknya dan mengatakan dia adalah pecinta vegetarian.

c) *“Masih ada ham babi untukmu. Makanlah, nak,” ucap nyonya Collins sambil menyodorkan beberapa lapis ham untukku. Aku terenyak. Azima dan Sarah saling pandang melihatku.”*

*“Hanum. Hm, maaf, nyonya Collins, aku....ehm....aku tidak bisa makan daging.”* (Hanum dan Rangga, 2014:201)

### **Larangan Membalas Dendam**

Bahwa dalam peperangan pun Nabi SAW berpesan kepada para shahabat, sabda beliau yang termaktub dalam kitab Nurul Yaqin hal 149-150:“Hai manusia, janganlah kamu menginginkan bertemu dengan musuh, dan mohonlah kepada Allah agar kalian terlepas dari marabahaya. Apabila kalian bertemu dengan musuh, maka bersabarlah dalam menghadapi mereka, dan ketahuilah bahwasanya surga itu dibawah bayangan pedang”. (HR. Bukhari dan Muslim)

a) *“Aku tak bisa memahami orang-orang yang mencatut nama islam lalu mengebom dan menabrakkan pesawat, my brother. Memang banyak orang asing yang mengacaukan negeri-negeri kami*

**Nurul Fatimah** *Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika di Arab, tapi bukan begitu caranya membals dendam....*” (Hanum dan Rangga, 2014:100)

Firman Allah yang menyeru berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia, bukan menyuruh orang masuk islam dengan jalan kekerasan yang malah membuat orang-orang tunggang langgang dan menjauhi islam sehingga beHanum dan Ranggapan islam adalah agama keras dan sarang teroris. Dalam surat Ali-Imran ayat 159 dijelaskan:

159. *“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”*

b) Aku terdiam. Tergugu. Aku tak bisa menjawabnya. Aku teringat terlalu banyak orang-orang yang mengaku muslim bersumpah mati bahwa mereka akan membela islam dan allah dengan jihad yang tak terukur relanya. Hingga mati bunuh diri dengan bom, meledakkan diri bersama orang-orang yang tak bersalah sebagai para meternya. Tak taukah mereka ,itu justru membuat saudara-saudara yang masih hidup tersingkir dari kehidupan sosial, terpental dari peradaban, terpelanting jauh meninggalkan orang-orang yang mereka sayangi? Menjadi tertuduh selama hidup taanpa bisa membela diri? Dan terakhir, apa mereka perbuat itu melukai siapa yang mereka pikir mereka bela habis-habisan “Tuhan”. (Hanum dan Rangga, 2104:177)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Religius antara Manusia dengan Allah (Vertikal)

Dalam novel ini terdapat tujuh nilai-nilai religius antara Manusia dengan Allah yaitu: (1) Nilai Keimanan; (2) Nilai Ikhtiar; (3) Nilai Tawakkal;(4) Nilai Kesabaran; (5) Nilai Hidayah; (6) Nilai Tauhid; (7) Pertolongan Allah.

b. Nilai-nilai Religius dalam hubungannya sesama Manusia

Adapun nilai-nilai Religius dalam hubungannya antara sesama Manusia. Peneliti menemukan empat nilai-nilai religius dalam novel ini, yaitu: (1) Saling Tolong Menolong antar Sesama Umat Manusia;(2) Saling Menghormati dan Menghargai Sesama Manusia; (3) Toleransi antar Umat Beragama; (4) Larangan Membalas Dendam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Jabrohim. 2014. *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Nurul Fatimah   Nilai Religius Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**  
Moleong. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pradopo, R. D. 2012. *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hanum dan Rangga, H. 2014. *Novel Bulan Terbelah di langit Amerika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Robingan. 2011. *Teladan utama pendidikan agama islam*. Solo: PT tiga serangkai

Thohir. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya

# The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research Article Abstracts

Mufidah Yusroh,  
Reeviedh@gmail.com

## Abstract

This study aims to examine the rhetorical moves and explore the use of verb tense in research article abstracts. This study employs corpus based approach using a corpus toolkit AntConc 3.2.4w. The subjects of this study are 29 research articles. The findings reveal that the preferred rhetorical moves of the abstracts are Move 2-purpose, Move 3-method, and Move 4-result. The use of present tense is dominant in all five moves. Additionally, past tense is mostly found in method move. In this case, the writers employ the preferred rhetorical move and different verb tense in each move to emphasize the writer's objectiveness.

**Keywords:** *rhetorical move, verb tense, research article abstracts*

## INTRODUCTION

Recently, producing research article is a must for university students to fulfill the certain requirements. Publishing research article in research journals or conference proceeding prove that students are able to express their ideas and accepted by their discourse community. Additionally, it requires an abstract to give a brief summary to be attached in a research article.

Attaching English abstract in the research article is still challenging for writers particularly for publication. Therefore, to successfully write a good abstract, the writers have to be able to communicate the sufficient information of the research article in English. Zhang et al. (2012:127) states that the communicative purpose can be attained.

According to Swales (in Renkema, 2009:82) genre is categorized as a particular form of communicative event that has a particular communicative purpose recognized by the users in their discourse community. Besides, the rhetorical moves of the abstract are the study of genre analysis embodied by the organizational pattern of moves and steps realize communicative purpose that can be identified by discourse community.

Graetz (1987) is the pioneer who establishes the study of rhetorical moves and linguistic features of research articles abstracts in EFL context. Afterward, a large number of abstract rhetorical studies have emerged from the research articles in journal publication or conference proceeding (Basthomi, 2006b; Pho, 2008; Djuwari, 2009; Tzeng, 2011; Zhang, 2012; Vakili-Kazhani, 2012; Marefat-Mohammadzadeh, 2013; Behnam&Golpur, 2014; Esfandiari, 2014; Ismail & Syah, 2014; Safnil, 2014) in paper, theses,

**Mufidah Yusroh     The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research**  
or dissertation (Jalilfar, 2010; Ren& Li, 2011; San & Tan, 2012; Gaseri&Alavi, 2014; Nasseri-Nematollahi, 2014; &Sujiyani, 2015).

It is a challenge to investigate an abstract in different disciplines, different types of genre, or different discourse community since an abstract is an overview of a research article. Dealing with the structure of the abstract, Weissberg and Buker (1990:187) states that abstract is not only written in brief and concise as possible but also concerns on three elements, importantly highlighting the result of the study, presenting the purpose and method in the first, and taking into account of the conclusion and recommendation in the last paragraph. Rathbone (in Basthomi, 2006:179) also proposes that generic structure of abstract should be the replica of research article that contains a beginning, a middle, and an end highlighting on the result of research article.

Basthomi (2006) suggests that the guideline of writing a journal abstract needs to be developed particularly for non-native English writers. A guideline of writing research article abstract is also taken into account of Djuwari's dissertation (2009) which investigated the rhetorical moves of abstract and some linguistic features. The finding showed how linguistic and non-linguistic elements support how to write an abstract as additional information to construct an appropriate guideline of abstract writing. Furthermore, Sujiyani (2015) conducted a genre analysis of an abstract in master's thesis abstracts written by Indonesian EFL students at English Language Teaching, Palangkaraya University. The finding of this study showed that four moves are categorized as obligatory moves in the process function of every step. While the findings of linguistic and non-linguistic features in this study support the guideline of an abstract writing particularly on giving the improvement on the guide book for writing a thesis proposal or writer.

On the other side, some scholars have also investigated rhetorical moves and linguistic features of abstracts (Esfandiari, 2014; Chalak&Norouzi, 2013; & Zhang 2012). From those researches, the findings show that every research article has their characteristic in using tense, some of them use present tense as the common tense, however, others use past tense to emphasize the research had been conducted.

This current study adapts Samraj's model (2009) to examine the rhetorical move of JPH abstracts and to investigate the use of verb tense in each move. By conducting this study, it is expected to give contribution on the knowledge of writing an abstract in JPH.

### **Theoretical Review on Rhetorical moves of Abstract**

Some frameworks of rhetorical moves of abstract has established by several authors. From Weissberg and Buker's model (1990) which establishes five-moves consists of background, purpose, method, result,



**Mufidah Yusroh     The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research**  
and conclusion. It is similar with Santos's framework (1990) also comprises five models. In the other hand, to Swales' model (1990) creates a Research Space (CARS) model which comprises three moves which are, establishing a territory, establishing a niche, and presenting the present work where each move consists of some steps.

In Pho's framework (2008) categorized moves into: situating the research, presenting the research, describing the methodology, summarizing the findings, and discussing the research. Similar with Hyland's Model (2000) establish the rhetorical moves of abstract into five moves consisting of introduction, purpose, method, product, and conclusion. Between Pho's and Hyland's model have identical structure but Hyland's model has been applied in a lot of inquiries in different genres, disciplines, and languages. In order to examine the rhetorical moves of the abstracts of JPH, Sujiani (2015) proposes the Move-Step(s) Model which is drawn based on some proponents' ideas (Hyland, 2000, 2002; Promsin, 2006; & Samraj, 2002).

**Table 1 A Move Step(s) Model for Abstract Analysis**

| <b>Move</b>                      | <b>Function</b>                                                                                              | <b>Rv as the Lexical Signal</b>                                                                                                |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Move 1<br>Situating the research | Introducing or opening the current research by establishing the interest or importance of the research topic | <i>Discuss, hypothesize, state, report</i>                                                                                     |
| Move 2<br>Purpose                | Outlining the main purpose of the research                                                                   | <i>Investigate, report, study, examine</i><br>Or by using the purposive lexical items such as <i>the aim/purpose/objective</i> |
| Move 3<br>Method                 | Providing information of how actually the research was conducted                                             | <i>Analyze, employ, obtain, observe, calculate, etc</i>                                                                        |
| Move 4<br>Result                 | Announcing the principal findings or the result of the research                                              | <i>Show, discover, notice, establish, etc</i>                                                                                  |

| <b>Move</b>          | <b>Function</b>   | <b>Rv as the Lexical Signal</b>                     |
|----------------------|-------------------|-----------------------------------------------------|
| Move 5<br>Conclusion | Presenting<br>the | <i>Conclude, summarize,<br/>imply, suggest, etc</i> |

## RESEARCH METHOD

To investigate rhetorical moves structure and verb tense of research article abstracts The subject of the study is 29 abstracts written by English language teaching students published in Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH). The objective of the study, the researcher employs corpus linguistics as research method with corpus based-approach (Baker, 2010). This study employs corpus based approach. The approach of this genre study applies both qualitatively to investigati the lexical signals and verb tense by using a corpus toolkit AntConc 3.2.4w and qualitatively to describe how the writers construct the rhetorical move of the abstracts.

In this data analysis, the researcher conduct the analysis either manually based on the theoretical basis or utilize the software in order to easily examine the corpora. Firstly, to answer the first research question on examining the rhetorical moves structure of the research article abstracts, the researcher identify by adopting Samraj's Model (2002). The model consists of five models; Move 1-Situating verb, Move2- Purpose, Move 3- Methods, Move 4- Results, and Move 5-Conclusion. To examine the moves structure of each abstract with the linguistic realization on each move is conducted by examining phrases, clauses, and sentences which deliver the realization of communicative purpose. The researcher uses a corpus toolkit AntConc 3.2.4w to find out the lexical signal to identify the movement of the rhetoricalabstract.

## FINDINGS AND DISCUSSION

In this section, it discusses the moves employed by the rhetorical moves English language teaching students in constructing research article abstract. By adopting Samraj's Model (2002) which consists of five models; move 1-situating verb, move2-purpose, move 3-methods, move 4- results, and move 5-conclusion to examine the moves structure of each abstract with the linguistic realization on each move. The rhetorical moves can be found by identifying the linguistic realization from the verbs, phrases, clauses, and sentences of the abstracts. The researcher identified the moves of abstract by giving checklist of the moves. There are some patterns found in twenty nine abstract of research article. From this analysis, the most frequent move of the abstract is also found. To give more detail of the move sequence in each abstract based on the frequency of occurrences of each moves presented in Table 2

**Tabel 2 The Frequency of Each Move Occurrence in Abstracts**

| <b>Moves</b>              | <b>Numbers of Abstracts</b> | <b>Frequency of Occurrence</b> |
|---------------------------|-----------------------------|--------------------------------|
| M1-Situating the Research | 3                           | 10.34%                         |
| M2-Purpose                | 29                          | 100%                           |
| M3-Method                 | 29                          | 100%                           |
| M4-Result                 | 29                          | 100%                           |
| M5-Conclusion             | 8                           | 27.59%                         |

According to Table 2, the investigation shows that Move 2, Move 3, and Move 4 are totally in one hundred percentages. Besides, Move 1 and Move 5 are investigated from twenty nine research article abstracts which Move 1 only shows in 10.34% or only 3 research article abstracts which involve in this move. Move 5 has greater result that shows in 27.59%. After analyzing the occurrences of each move, the frequency of occurrences of moves pattern are classified in Table 3.

**Tabel 3. The Occurrence of Moves Pattern Employed in Abstracts**

| <b>Move Patterns</b> | <b>Numbers of Abstracts</b> | <b>Percentage</b> |
|----------------------|-----------------------------|-------------------|
| M1-M2-M3-M4-         | 1                           | 3.45%             |
| M1-M2-M3-M4          | 2                           | 6.89%             |
| M2-M3-M4-M5          | 7                           | 24.14 %           |
| M2-M3-M4             | 19                          | 65.52 %           |
| <b>TOTAL</b>         | 29                          | 100%              |

In table 3, the result of identification shows that the most preferred rhetorical moves are M2-M3-M4 pattern. Nineteen of twenty nine abstracts follow this pattern as the moves often sequence occur in the abstracts. Other sequences implemented in the abstracts are M2-M3-M4-M5 pattern, M1-M2-M3-M4 pattern, and M1-M2-M3-M4-M5 pattern respectively.

The findings are presented show that five moves are implemented in research article abstracts written by English language teaching students. However, they are in different percentage which can be categorized as conventional and optional moves. Based on Kanoksilapatham in Esfandiari (2014:567) proposes that a move can be optional or conventional from the frequency of a particular move, the conventional move should occur 60%, while the frequency of a move fell below 60%, the move was considered as an optional move. According to the frequency of occurrences of each move, the conventional moves of the abstracts are Move 2- purpose (100%), Move 3- method (100%), and Move 4-result (100%). Meanwhile, Move 1-situating the research or introduction (10.34%) and Move 5-result (27.59%) are categorized as optional moves.

Most of the abstracts of research article written by English language teaching had three to five moves. According to the frequency of

### **Mufidah Yusroh      The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research**

occurrences of moves patterns, the findings show that the research article writers mostly implement three moves in their abstracts. It can be seen from nineteen abstracts of research article (65.52 %) employed this particular move pattern (M2-M3-M4). The present study deals with Pho's study schematize three move (M2-M3-M4) are applied in three journals while it occurs because the linguistic features such as grammatical constructions affect the use of certain move pattern in the abstract. Nasseri- Nematollahi, (2014) also find out three moves as the conventional move in investigating theses abstract which that the writers tend to compose relative short abstract regarding the writing convention of their discourse community.

The other patterns also found in the research article abstract. Four moves (M2- M3-M4-M5) employed in the abstract (24.14%) which highlight that Move 4-purpose is an important section to draw the interpretation of the results. It is considered as the moves frequently found in this present study which has middle frequency while seven of 29 abstracts adopt this pattern. These findings agree with the Li's study (2011) that the moves pattern M2-M3-M4-M5 as a conventional schema. Li argues that this pattern include M5-conclusion in conventional move is a way to express the significance of the study or deliver the implications of the results. Tseng's study (2011) also find out this pattern commonly implemented in applied linguistic article abstract frequently closed by M5-conclusion. Nasseri-Nematollahi, (2014) state that M5-conclusion is categorized the vacillated move of their findings due to the disagreement on the percentage. Therefore, three conventional moves are required in constructing a brief research article abstract.

The other four moves (M1-M2-M3--M4) were also employed in two abstracts positioning Move 1- situating research to establish the importance of current topic. In the other hand, five moves are infrequently found in the research article abstracts.

Two abstract compose the abstract based on this pattern, although some findings of previous researcher investigate this pattern as the conventional moves. According to Esfandiari's work reveals that M1-M2-M3-M4 pattern as the most frequently found in the science article due to the disciplinary variations. The variations happen because the researcher states current knowledge based on their own different interpretation in writing an abstract particularly by carrying out some findings truthfully. Only one abstract (3.45%) applied M1-M2-M3-M4-M5 pattern. It is uncommon convention in writing a research article abstract composing five moves due to the different requirement by the publishers to construct a shorter abstract.

Thus, in the term of the rhetorical moves structure of each abstract is examined by finding out the linguistic realizations of each move based on

**Mufidah Yusroh     The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research** verbs, phrases, or sentences compose by the readers in order to gain the communicative purpose of research article abstracts. Meanwhile, the use of present tense frequently used in all moves especially in purpose, result, and conclusion. But the use of past tense commonly found in method and result. For more detail information of the use of verb tense in each move can be seen in Table 4.

**Tabel 4 The Use of Verb Tense**

| <b>Verb Tense</b>    | <b>I</b> | <b>P</b> | <b>M</b> | <b>R</b> | <b>C</b> | <b>Total</b> |
|----------------------|----------|----------|----------|----------|----------|--------------|
| <b>Present tense</b> | 3        | 50       | 45       | 56       | 19       | 173          |
| <b>Past tense</b>    | 1        | 16       | 96       | 46       | 3        | 162          |

Interestingly, the findings of the use of tense can be seen from the frequency of occurrences of each move which show that present tense and past tense are commonly found in all five moves. However, present tense is dominantly found in the abstract moves. It is frequently used in four moves which are introduction, purpose, result and, and conclusion. According to Esfandiari (2014) in his research findings show that all move of applied linguistic abstracts employ present tense in all five moves. It is influenced by the procedure of displaying the findings in the abstracts. In the other side, past tense is mostly found in Method move.

In M1-situating the research, present tense and past tense were employed but in small number due to the limited introduction move in the abstracts. There are no significant findings of this move, the researcher compose opening statement to strengthen the purpose of the study. However, present tense was significantly employed rather than past tense in Move 2-purpose. It happens. The total number of present tense counted 50 words while past tense only 16 words. Move 2-purpose is to outline the aims of the research. Therefore, the purpose move conveys relevant statement based on the intentions of the study. This present findings are in line with of Tseng's study that Move 2-purpose uses present tense while the realization of present tense and past tense perhaps occurs because of the disciplinary variations emphasizing on the use of verb tense.

Otherwise, the use of past tense was commonly used in M3-method. It is the only move which frequently employed past tense in the research article abstracts. This study has similar findings with Chalak&Norouzi (2013) that reveal Move 3- method typically used past tense. The usage of past tense in method move is influenced by the researcher's objectiveness of the study.

Moreover, the use of present tense and past tense were not significantly different in Move 4-purpose. The total numbers of present tense words were 56 than past tense were 46. Surprisingly, non-native writers employed present tense in product move because they prefer to use past tense. In this case, non-native writers have followed native writing convention in the research article abstract. They are willing to show current

**Mufidah Yusroh    The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research** applicability of the findings (Chalak&Norouzi, 2013). The writers use present tense in product move that the function is to give a broad view of the findings. Pho's study (2008) also finds out that present tense employed in product move proposed to make the finding as objective as possible.

In Move 5-conclusion, the use of present tense was often used than the use of past tense. Although, a small number of past tense words found in conclusion move but there is a significant difference of the total number of words which present tense words counted 19 words then past tense counted three words. Move 5 aims to interpret the results to widely apply to further research.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

Per This study which concerns on the rhetorical moves and verb tense in the research article abstracts of Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH) written by English language teaching students varied in the result of the study. The preferred rhetorical moves in the abstracts are M2-purpose, M3-method, M4-result moves pattern. Those three moves are classified as conventional moves. Meanwhile, introduction move and conclusion move are defined as optional moves of the abstracts. The other patterns found in the abstracts are M2-M3-M4-M5, M1-M2-M3-M4, M1-M2-M3- M4-M5 respectively. Present tense is significantly used in all moves particularly in four moves in high frequency which are introduction, purpose, result, and conclusion. However past tense is commonly found in method move.

The analyses of rhetorical moves of research article abstracts provide the rhetorical writing convention particularly in constructing the research article abstracts published particularly in Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH). This study is the empirical data for lecturers who teach the students to construct research article abstracts. The results can be considered for further researchers who are willing to conduct a study of genre analysis in different field even in different genre.

## REFERENCES

- Baker, P. 2010. Corpus Method in Linguistics. In L. Litosseliti (Ed), *Research Method Linguistic* (93-116). London: Continuum
- Basthomi, Y. 2006. The Rhetoric of article abstracts: a sweep through the literature and a preliminary study. *Journal of Bahasan Seni*. retrieved at <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10>
- Behnam, B., and Golpour, F. 2014. A Genre Analysis of English and Iranian Research Articles Abstracts in Applied Linguistics and Mathematics. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 3(5). 173-179

**Mufidah Yusroh     The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research**

Djuwari. 2009. *Genre Analysis of International Conference Paper Abstracts. Unpublished Thesis.*Malang: Graduate Program in English Language Teaching, State University of Malang

Esfandiari, R. 2014. Realization of Rhetorical Moves and Verb Tense Variation In Two Subdisciplines of Computer Sciences: Artificial Intelligence and Architecture. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*.5(3).564-573

Graetz, N. 1987. Teaching EFL students to extract structural information from abstracts. In J. M. Ullign & A. K. Pugh (Ed.), *Reading for professional purposes: Methods and materials in teaching languages* .123-135. London: Heinemann Educational Publishers

Marefat, H., and Muhammadzadeh, S. 2013. Genre analysis of literature research article abstracts: A cross-linguistic, cross-cultural study. *Applied Research on English Language*.2(2).37-50

Nasseri, D., &Nematollahi, D. 2014. A Contrastive Genre Analysis of Abstract of Master of Arts (Ma) Theses in Applied Linguistics Written by Native And Non-Nativespeakers of English with Respects to Moves And Move Markers. *Indian Journal*.7(1)

Pho, P. D. 2008. Research article abstracts in applied linguistics and educational technology: A study of linguistic realizations of rhetorical structure and authorial stance. *Discourse Studies*, 10(2), 231-250

Ren, H., & Li, Y. 2011. A Comparison Study on the Rhetorical Moves of Abstracts in Published Research Articles and Master's Foreign-language Theses. *English Language Teaching*.4(1).164-166

Renkema, J. 2009. *Discourse of Course: An Overview of Research in Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company

Sujiani, E. 2015. *The Rhetoric of Thesis Abstracts Written by Indonesian ESL Graduate Students.*Unpublished Thesis.Malang: Graduate Program in English Language Teaching, State University of Malang

Swales, J. M., & FEAK, C. B. 2004. *Academic Writing for Graduate Students*. Ann Arbor: University of Michigan Press

Tzeng, F. P. 2011. Analyses of Move Structure and Verb Tense of Research Article Abstracts in Applied Linguistics Journals. *International Journal of English Linguistics*, 1(2), 27-39

Vakili, E. Z., and Kashani, A. F. 2012. The Contrastive Move Analysis: An Investigation of Persian and English Research Articles' Abstract

**Mufidah Yusroh    The Rhetorical Moves and Verb Tense in Research**  
and Introduction Parts. *Mediterranean Journal of Social*  
*Sciences*.3(2). 129- 137

Weissberg. R., Buker, S. 1990. *Writing Up Research: Experimental*  
*Research Report Writing for Students of English*. NJ: Englewood  
Cliffs

Zhang, B., Thuc, T.B.Q., &Pramoolsook, I.2012. Moves and Linguistic  
Realizations: English Research Article Abstracts byVietnamese  
Agricultural Researchers. *The Asian ESP Journal*.8(3).126-149



# **Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri Siswa dan Siswi di SMAN 1 Genteng**

Ingkan Prio Manunggal,  
In\_kz@ymail.com

## **Abstract**

The negative effects of globalization and modernization are inevitable from today's adolescent life. Advancement and development of science, technology and communication are not accompanied by the intelligence of users in expression and self-actualization so that the activities of school-age teenagers today is nothing more than an activity without expression essence. Referring to the problematic, SMA Negeri 1 Genteng through one extracurricular activities Kapling Theater is active academic environment SMA Negeri 1 Genteng expected to provide non-academic educational services in order to meet the needs of self-expression learners aimed at directing self-actualization capable of fruitful achievement.

**Keywords:** *Kapling Theater SMA Negeri 1 Genteng, Self Actualization*

## **PENDAHULUAN**

Seiring berkembangnya ilmu teknologi dalam peradaban modern ini seperti dua sisi mata koin yang berlawanan. Era sosial media yang populer tahun 2000an mampu memberikan dampak signifikan dalam lingkungan sosial remaja. Dengan sosial media para remaja yang sebagian besar di dominasi oleh kalangan pelajar sangat antusias dalam memanfaatkan sosial media berbagai macam hal dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yang paling populer adalah sebagai sarana aktualisasi diri. Dalam sosial media cukup beragam sekali aplikasi yang bisa dimanfaatkan oleh para kalangan remaja, adapun sosial media yang cukup populer dalam kehidupan remaja yaitu fitur BBM, Whats app, Line, Facebook, Twitter, instagram dan lain-lain. Fitur-fitur tersebut mampu menyita perhatian para remaja dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat. Mereka tidak perlu bertemu untuk sekedar komunikasi atau dalam komunikasi sehari-hari biasanya para remaja menyebutkan dengan adanya fitur serta aplikasi tersebut pada sosial media mampu mendekatkan yang jauh.

Berkembangnya sosial media yang sangat cepat seiring pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental remaja ternyata kurang diimbangi dengan pemahaman yang cukup akan penggunaan sosial media. Sosial media ternyata mampu memberi dampak negatif dalam kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat. Cukup beragam kejahatan yang ada dalam sosial media mampu membuat orang tua memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya. Penculikan, pemerkosaan hingga sampai prostitusi online menjadi momok menakutkan bagi orang tua yang

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** memiliki anak-anak usia remaja saat ini. Masih belum hilang kasus prostitusi online yang menimpa beberapa kalangan artis dan perdagangan manusia terkait penyalahgunaan sosial media pada tahun 2016, jual beli narkoba hingga pembajakan akun-akun sosial media dengan tujuan kriminalitas juga tidak kalah santernya diberitakan di media cetak maupun media elektronik.

Keluarga sebagai tempat pendidikan informal bagi anak diharapkan menjadi tempat berlindung dari segala bentuk ancaman, gangguan maupun penyalahgunaan sosial media. Keluarga diharapkan mampu menjadi kontrol anak-anak remaja dalam penggunaan sosial media, namun kenyataan dilapangan berkata lain. Masih banyak keluarga dalam hal ini adalah orang tua belum begitu paham tentang apa dan bagaimana pemanfaatan sosial media dalam kehidupan sehari-hari sehingga keluarga pun menyerahkan segala bentuk pengajaran sikap sosial pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Pendidikan di sebuah lembaga formal sekolah pada hakikatnya adalah usaha atau proses untuk memanusiakan manusia. Hal tersebut salah satunya dilandasi oleh UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 4 yang berisikan "Bahwa setiap warga negara yang berusia 7 hingga 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Penerapan sebuah landasan pendidikan di lingkup sekolah bertujuan membangun karakter peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia. Disekolah anak-anak mendapatkan pendidikan formal yang sebenarnya untuk kedua kalinya setelah keluarga dirumah. Penerapan landasan pendidikan dapat dilakukan dengan banyak cara yang mudah dan dapat dijadikan kebiasaan atau kebijakan sekolah. Saat ini pendidikan tidak hanya terbatas pada cakupan wajib belajar sembilan tahun, akan tetapi mampu melanjutkan hingga jenjang menengah atas bahkan perguruan tinggi.

Usia remaja yang secara umum kita lihat secara umum adalah ketika anak menginjak usia kurang lebih 15 tahun hingga 19 tahun. Usia remaja umumnya diartikan sebagai usia jembatan dari usia anak-anak menuju dewasa. Dalam dunia pendidikan usia tersebut setara dengan siswa sekolah menengah atas. Sekolah menengah atas adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau sederajat. Sebagai lembaga atau instansi pendidikan, SMA memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti yang tertera pada pasal 47 dan 48 RPP Dikdasmen.

Fungsi pendidikan menengah adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi untuk dapat hidup dimasyarakat dalam rangka mencapai tujuan nasional. Sedangkan tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan iman serta

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** ketaqwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan ketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta mampu mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut.

SMA Negeri 1 Genteng adalah sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jalan K.H. Wahid Hasyim no. 20, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur. Sama seperti SMA yang ada di Indonesia, pendidikan sekolah di SMA Negeri ditempuh selama 3 tahun yakni kelas X, kelas XI, dan kelas XII. SMAN 1 Genteng dianggap sekolah ter-favorite yang ada di kabupaten Banyuwangi, hal ini disebabkan siswa maupun siswinya memiliki prestasi-prestasi yang membanggakan dari tahun ke tahun dalam bidang akademik maupun non akademik. SMA yang berstatus Sekolah Standar Nasional ini memiliki visi sekolah yaitu "Unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik yang berpijak pada imtaq, nilai budaya dan kepribadian bangsa" ujar Sunyoto selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Genteng.

Mulanya SMA Negeri Genteng terbentuk pada bulan desember 1966 yang diketuai oleh Bapak R. Susilo selaku Pembantu Bupati (Wedana) di Genteng dan dibantu oleh para pejabat instansi terkait serta para tokoh pendidik. Satu bulan setelah terbentuknya panitia yaitu tanggal 26 Januari 1967, berdasarkan surat Keputusan Inspektorat SMA Nomor : 05 / D2a / K ' 67 berdirilah Sekolah Umum Tingkat Atas (SMA) Negeri Genteng yang berstatus kelas jauh atau Filial dari SMA Negeri Banyuwangi.

Kegiatan pendidikan semula dipusatkan di gedung milik Yayasan Tionghoa yang telah dibubarkan berdasarkan peraturan pemerintah. Pusat kegiatan pendidikan berlokasi di Jalan Gajahmada di belakang Gedung Bioskop Ria ( sekarang kawasan SD Genteng VII atau SMA Muhammadiyah III Genteng). Sesuai dengan peraturan yang berlaku sejak tahun pertama penerimaan siswa baru 1967 sampai dengan 1969 rata-rata SMA Negeri Genteng menampung sebanyak 3 kelas.

Panitia Pendiri tidak pernah surut berjuang mewujudkan SMA Negeri Genteng. Bersama Pemerintah Daerah, POMG (Persatu Orang Tua Murid dan Guru) sekarang Komite, dan Masyarakat mengusahakana dana melalui kegiatan pasar malam sehingga terwujud gedung baru di jalan Kali Setail Genteng dengan 10 ruang kelas. ruang guru, ruang kantor. dan atas usaha bersama tersebut pada tanggal 27 Juli 1971 SMA Negeri Genteng resmi menjadi sekolah yang berdiri sendiri dengan Kepala Sekolah pertama almarhum Bapak IW. Sadhono.

SMA Negeri 1 Genteng saat ini menjadi tujuan pertama atau pilihan utama bagi siswa siswi sekolah menengah pertama atau para orang tua di Banyuwangi. Melihat antusias yang begitu besar dari masyarakat yang ingin menitipkan anaknya sebagai peserta didik, SMA Negeri 1 Genteng terlihat selektif dalam menerima siswa yang akan menjadi murid di SMA

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri**  
Negeri 1 Genteng. Pentingnya menjaga prestasi menjadi alasan utama dalam menyeleksi siswa yang akan masuk di SMA Negeri 1 Genteng. Adapun prestasi yang ada di sekolah ini cukup berimbang antara Akademik maupun Non-akademik.

Adapun prestasi Akademik di SMA Negeri 1 Genteng ditunjang dengan sumber daya siswa pilihan hasil seleksi dari siswa terbaik sekolah mengah pertama yang lolos penjarangan masuk SMA Negeri 1 Genteng, selain itu dukungan dari guru yang bersangkutan mampu memotivasi siswa hingga berprestasi di regional Provinsi maupun Nasional melalui cabang OSN maupun cabang lomba akademik lain. Prestasi Non-Akademik juga tidak kalah mentereng dengan prestasi Akademik, setidaknya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Genteng seperti PMR, Pramuka, Basket, paduan suara, hingga Teater dan lain-lain siswa SMA Negeri 1 Genteng mampu menyalurkan minat, kemauan dan bakatnya secara positif dan mendapat wadah yang mampu menjadi aktualisasi diri siswa SMA Negeri 1 Genteng sehingga mampu terhindar dari Cyber Crime yang marak akhir-akhir ini.

Salah satu kegiatan Non-Akademik yang diminati siswa siswi SMA Negeri 1 Genteng adalah kegiatan Ekstrakurikuler Teater. Ekstrakurikuler ini sudah berdiri sejak 1990an hingga sekarang menurut H. Latief selaku guru Bahasa Indonesia serta salah satu pembina maupun penggagas teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng. Pada tahun 2013, pembina Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng tidak hanya H. Latief, SMA Negeri 1 Genteng merekrut 1 guru yang menjadi pelatih maupun pembina H. Latief, yaitu Ingkan prio (penulis). Kecintaan pada dunia peran membuat mereka berdua pro aktif dan mampu bekerja sama dalam mengembangkan minat dan kemampuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Genteng dalam bermain peran atau teater.

Menurut Ingkan, dengan adanya wadah berupa kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 1 Genteng mampu memberikan pemahaman dan wawasan dalam bermain seni peran. Berakting tidak sekedar memainkan tokoh, memainkan watak atau karakter, bersuara lantang dan mudah untuk sekedar meneteskan air mata. Berakting adalah kemampun untuk mengendalikan diri, apa yang dirasakan aktor atau pemain juga harus mampu dirasakan oleh penonton atau penikmatnya. Diperlukan rasa pengendalian diri, pengendalian emosi bagi para aktor atau pemain supaya apa yang diperagakan pemain di atas panggung terasa tidak hambar. Aktor tidak sekedar memainkan melainkan merasakan, ketika di atas panggung aktorlah yang membawa penonton untuk aktif berfikir dan merasakan, Asul (2002:57). Dengan kemampuan mengendalikan diri tersebut, teater mampu menjadi wadah siswa dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi atau individu yang memiliki

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** ketrampilan atau kapasitas diri melalui seni peran sehingga mendapat tempat atau pengakuan dimata masyarakat umum atau teman sejawat.

## **PEMBAHASAN**

Cukup banyak buku-buku yang menerangkan dan menjelaskan tentang apa serta definisi tentang teater itu sendiri. Teater merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Theatron yang berarti sebuah tempat pertunjukan, atau saat ini biasa disebut dengan istilah panggung atau stage. Teater sendiri merupakan salah satu cabang seni pertunjukan selain musik dan tari. Diantara seni pertunjukan yang lain, seni teater merupakan sebuah seni yang dianggap paling kompleks. Di dalam seni teater terdapat seni musik yang digunakan sebagai sarana pengiring serta membawa suasana, seni tari yang berdasar pada gerak yang dianggap sebagai kebutuhan dasar seorang aktor yang terwakili oleh gerak serta seni rupa yang diwakili oleh setting dan properti dalam sebuah pertunjukan.

Teater sebagai karya seni diciptakan dengan cipta, rasa dan karsa manusia, keberadaanya tidak dapat lepas dari kehidupan manusia dengan lingkup sosial yang menyertainya. Gambaran ungkapan tentang kehidupan yang dialaminya diwujudkan dalam simbol, tanda, lambang dengan pemaknaannya. Simbol dan makna seni yang terkandung di dalamnya bersifat khas dan unik, berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu dengan fungsi dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, penulis menyimpulkan bahwa teater adalah sebuah gambaran peristiwa yang di pertunjukan atau dipentaskan.

Teater bersifat komunal atau teater mencerminkan sifat kebersamaan dalam berproses. Teater tidak bisa hidup sendiri, dengan kata lain seorang sutradara membutuhkan aktor untuk merealisasikan interpretasi konsep atau pertunjukan, dan seorang aktor membutuhkan arahan sutradara dalam berlaku atau berakting. Teater melalui bahasa simbol memiliki hubungan erat dengan masyarakat antara lain dari pelaku seni, karya seni serta penontonnya. Kreativitas karya teater merupakan konstruksi atau susunan hubungan yang dipilih dengan unsur seni di dalamnya. Oleh sebab itu, sistem komunal atau kebersamaan pada teater merupakan salah satu metode dalam proses ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng.

Merujuk pada paragraf diatas, pembina mengarahkan konsep pembelajaran pada ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 1 Genteng yaitu pada arah teater pendidikan. Konsep teater pendidikan menurut Ingkan selaku pelatih dan pembina Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng adalah teater yang mampu menjadi wadah ekspresi siswa siswi SMA Negeri 1 Genteng dengan sistem organisasi atau bekerja sama dalam proses atau sistem pengerjaannya. Ingkan mengatakan bahwa teater itu kerja sama

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** dan sama-sama bekerja, jadi dalam sebuah proses didalamnya tidak ada unsur yang dianggap tidak penting, semua yang terlibat dalam proses teater adalah orang-orang penting. Aktor, sutradara, kru, dan artistik adalah unsur penting dalam teater. Empat unsur tersebut harus mampu bersinergi dan bekerja sama secara komunal dan tidak individualis.

Fenomena yang umum jika antusias siswa terhadap teater mengalami pasang surut terhadap teater. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi pembina Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng, pembina beranggapan bahwa lebih baik memaksimalkan siswa yang sedikit daripada banyak siswa tapi kurang maksimal ketika berproses. Benar adanya bahwa hingga saat ini siswa ekstrakurikuler Teater Kapling mengalami penurunan peminat, tidak hanya teater hal ini dialami oleh ekstrakurikuler yang lain. Siswa memang datang kesekolah untuk menuntut ilmu yang ada pada kegiatan intrakurikuler bukan untuk ekstrakurikuler. Namun pembina memiliki stimulus khusus dalam merangsang minat siswa terhadap teater melalui berbagai macam metode pelatihan.

#### **A. Latihan Dasar Keaktoran**

Karya seni keaktoran merupakan karya seni yang diciptakan melalui media tubuh, vokal serta jiwanya sendiri. Hasilnya merupakan bentuk peragaan peristiwa yang ditampilkan kepada penonton. Oleh sebab itu aktor yang baik adalah manusia yang bisa memanfaatkan potensi dirinya. Potensi tersebut terdiri dari potensi tubuh, pancaindera, akal, hati, imajinasi, vokal dan jiwa. Potensi tersebut telah mampu di implementasikan pembina Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng terhadap peserta didiknya. Metode-metode yang digunakan dengan melalui pendekatan bermain teater oleh Richard Boleslavsky sehingga peserta didik akan merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran teater. Dalam teorinya menjelaskan bahwa menjadi aktor adalah berusaha menghilangkan dirinya untuk menjadi orang lain, Harymawan (1986:30). Adapun metode-metode latihan pada ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng adalah:

##### **1. Konsentrasi**

Konsentrasi dianggap sebagai sebuah pemusatan pikiran, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk fokus dari peran apa yang akan ia mainkan. Di dalam ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng untuk melatih hal tersebut siswa akan mempelajari 3 bagian pembelajaran, yaitu:

##### **a. Olah tubuh**

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, olah tubuh dilakukan dengan cara peregangan tangan, peregangan kaki, kepala dan lain-lain. Kegiatan tersebut biasanya berlangsung selama 30 menit.

## **Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri**

### **b. Intelegensi**

Intelegensi adalah proses berfikir seorang aktor. Dalam ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng, proses berfikir tersebut diartikan bahwa siswa harus mampu memerintahkan pikiran sehingga dapat mengubah untuk menjadi peran apa yang dimainkan.

### **c. Latihan sukma**

Dalam ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng pelatihan sukma dengan cara penguasaan dengan pancaindera, penguasaan ingatan perasaan dan visual. Biasanya siswa diminta membawa beberapa bumbu dapur seperti garam, gula, kopi, jahe, kunyit dan lain sebagainya sebagai proses latihan sukma secara sederhana.

### **2. Ingatan emosi**

Ingatan emosi adalah kegiatan mengingat segala bentuk emosi seperti menangis, tertawa, marah dan lain sebagainya. Dalam metode latihan ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng, sebagai contoh siswa diminta untuk mengingat rasa sedih jika kehilangan uang seribu rupiah. Selanjutnya siswa diminta untuk mengingat rasa sedih jika kehilangan uang diatas nominal tersebut dan secara terus menerus mengatur ukuran rasa sedih atau bentuk emosi yang bergantung pada motivasi berakting.

### **3. Laku dramatis**

Laku dramatis adalah perbuatan yang didasari ekspresi yang berasal dari emosi. Hal ini dilakukan setelah menggali ingatan emosi pemain. Sebagai contoh dalam metode latihan ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng adalah bagaimana mevisualkan ekspresi emosi berupa menangis karena senang memperoleh hadiah dan menangis karena tertimpa musibah. Disini lah pemain diharap berusaha mampu berlaku dramatis dengan menggunakan ingatan emosinya.

### **4. Membangun watak**

Watak adalah sebuah sifat yang dimiliki oleh seorang manusia. Demikianlah gambaran atau definisi sederhana yang dipahami seorang aktor atau pemain agar mampu menggambarkan apa yang sedang aktor atau pemain itu sampaikan. Di dalam metode latihan ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng, guna membangun watak aktor dalam memerankan suatu tokoh maka diterapkan dengan beberapa pendekatan latihan yaitu:

- a. Menelaah struktur psikis peran
- b. Memberikan identifikasi
- c. Mencari hubungan emosi dengan peran yang dimainkan
- d. Penguasaan teknis

Ke empat pendekatan diatas tidak serta merta dilakukan sekali atau dua kali dalam latihan, melainkan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Biasanya berkenaan dengan membangun watak, materi ini diberikan

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** secara intens pada proses latihan sebuah naskah teater yang sedang digarap oleh Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng.

#### 5. Observasi

Kegiatan ini biasa juga disebut sebagai bentuk apresiasi terhadap lingkungan sekitar. Dalam metode latihan ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng hal ini biasanya dilakukan dengan atau sesuai kebutuhan pemain atau tokoh. Sebagai contoh adalah ketika siswa harus memerankan tokoh penarik becak. Maka pemain tersebut harus melihat bagaimana bentuk fisiologis, psikologis serta sosiologis penarik becak yang biasa mangkal di terminal atau pasar. Setelah itu pemain merekam semua kejadian yang ia lihat di lapangan lalu mampu mengimplementasikan dalam bentuk acting yang sesuai dengan apa yang ia lihat atau observasi sebelumnya.

#### 6. Irama

Irama digunakan supaya penonton mampu hanyut kearah pertunjukan yang sedang disaksikan. Dalam dunia teater, irama berkaitan dengan tempo permainan atau cepat lambatnya permainan. Dalam metode latihan ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng, pembina biasanya memberikan porsi latihan membaca sebuah puisi dengan di iringi musik. Diharapkan apa yang dibaca oleh pemain mampu merasuk lebih dalam dengan iringan musik tersebut.

Ke enam metode tersebut diakui pembina memang cukup memakan waktu yang lama dilakukan dalam proses latihan ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng. Ia menambahkan hal tersebutlah biasanya yang dianggap siswa terlalu membosankan untuk diterapkan. Dalam pengajaran sebuah naskah teater, biasanya pembina memakan waktu dua hingga tiga bulan untuk latihan yang berkaitan dengan enam metode tersebut. Namun kebosanan mereka mampu dibayar lunas dengan sebuah sajian pertunjukan teater yang menarik, atraktif dan komunikatif dalam penyajiannya. "Teater Kapling memiliki identitas khusus dalam penyajiannya, penonton seolah-olah tidak melihat acting melainkan seperti diajak ikut larut dalam sajian pola permainannya " ujar Pramu Sukarno selaku Dewan Kesenian Banyuwangi divisi teater yang mengapresiasi pertunjukan Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng di SMKN 1 Banyuwangi akhir tahun 2016 lalu.

### **B. Prestasi dan Karya**

Adanya ekstrakurikuler Teater Kapling di SMA Negeri 1 Genteng ternyata dianggap bagai oase di tengah gurun pasir. Siswa siswi SMA Negeri 1 Genteng yang tergabung dalam ekstrakurikuler Teater Kapling mengaku cukup senang bisa aktif dalam kegiatan ekstra dan terlebih jika diajak untuk mengikuti kompetisi ditingkat regional kabupaten maupun provinsi. Seperti yang penulis paparkan pada paragraf sebelumnya bahwa



**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** kegiatan non akademik yang ada di SMA Negeri 1 Genteng juga tidak kalah berprestasi seperti kegiatan akademiknya.

Ekstrakurikuler teater merupakan kegiatan non akademik SMA Negeri 1 Genteng yang rutin setiap tahunnya memberikan prestasi yang cukup membanggakan dari tingkat regional kabupaten hingga provinsi Jawa Timur. Adapun beberapa prestasi yang telah diraih oleh ekstrakurikuler Teater Kapling di SMA Negeri 1 Genteng diantaranya.

**Tabel 1 Karya dan Prestasi  
(Ekstrakurikuler Teater SMA Negeri 1 Genteng)**

| <b>Tahun</b> | <b>Judul pementasan</b>                                   | <b>Tingkat</b>       | <b>Prestasi</b>                                                          |
|--------------|-----------------------------------------------------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 2013         | Abunawas menangkap lalat karya Ingkan Prio Manunggal M.Pd | Karisidenan Besuki   | Juara Harapan 1                                                          |
| 2014         | Bahaya Racun Tembakau karya Anton Checkov                 | Provinsi Jawa Timur  | Aktor Terbaik SMA Se-Jatim                                               |
| 2014         | Sarip Tambak Oso                                          | Kabupaten Banyuwangi | Juara 1<br>Aktor terbaik<br>Aktris terbaik<br>Sutradara terbaik          |
| 2014         | Penggembala & Serigala                                    | Provinsi Jawa Timur  | Juara 2                                                                  |
| 2015         | Tragedi Hutan Lindung karya Ingkan Prio Manunggal M.Pd    | Provinsi Jawa Timur  | 10 Nominasi penulis naskah terbaik Se Jatim                              |
| 2015         | The Bear karya Anton Checkov                              | Provinsi Jawa Timur  | Juara 1<br>Sutradara terbaik<br>Penata cahaya terbaik<br>Pemusik terbaik |
| 2015         | Goro-goro pasar karya Ingkan Prio Manunggal M.Pd          | Provinsi Jawa Timur  | Juara 2<br>Sutradara terbaik<br>Penata artistik                          |

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri**

| Tahun | Judul pementasan              | Tingkat             | Prestasi                      |
|-------|-------------------------------|---------------------|-------------------------------|
|       |                               |                     | terbaik                       |
| 2016  | Jamu karya Roci marciano M.Sn | Provinsi Jawa Timur | - Juara 1<br>- Aktris terbaik |

Tabel diatas mampu memberikan perspektif bahwa dengan teater siswa dan siswi SMA Negeri 1 Genteng mampu mengaktualisasikan dirinya pada masyarakat. Tidak sebatas bentuk ekspresi-ekspresi eksistensi semata, teater yang merupakan salah satu cabang seni pertunjukan dapat dijadikan sarana pendidikan yang memiliki esensi membangun budi pekerti seseorang. Adapun prestasi yang diperoleh merupakan side effect dari kerja keras dan belajar yang merupakan pondasi dari sebuah pendidikan.

Peran sekolah dalam kegiatan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Teater Kapling di SMA Negeri 1 Genteng tidak terbatas pada financial semata. Melalui perwakilan kepala sekolah bagian kesiswaan, sekolah selalu mengawasi kegiatan-kegiatan yang berlangsung guna kelancaran, keamanan dan kenyamanan pelayanan terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Genteng. Dengan komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap peserta didik, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler teater yang merupakan bentuk aktualisasi diri siswa tidak terbatas pada sebuah eksistensi tanpa arti melainkan eksistensi bentuk dari hasil aktualisasi yang berprestasi.

**SIMPULAN**

Teater adalah salah satu pilhan dari sekian banyak cara yang mampu digunakan oleh lembaga pendidikan guna menekan angka kenakalan remaja usia sekolah di era globalisasi seperti saat ini. Hal ini cukup beralasan sebab energi serta semangat remaja yang cukup menggebu diusianya ternyata mampu disalurkan pada hal-hal yang bisa dikatakan kegiatan positif. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler Teater Kapling di SMA Negeri 1 Genteng Banyuwangi. Ekstrakurikuler teater mampu menjadi sarana terapi bagi siswa di SMA Negeri 1 Genteng sehingga diharapkan mampu memberi ketenangan batin dan ruang ekspresi positif ditengah maraknya penyalahgunaan sosial media, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler teater berdampak positif pada prestasi yang diraih oleh siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler Teater Kapling SMA Negeri 1 Genteng dalam proses

**Ingkan Prio M. Ekstrakurikuler Teater sebagai Sarana Aktualisasi Diri** belajar mengajar di sekolah. Rasa percaya diri yang didapat mampu memotivasi diri serta mengendalikan diri dari kegiatan serta lingkungan yang tidak didasari oleh norma dan nilai sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, Autar.2008. *Dramaturgi* .Surabaya:Unesa Press

Boleslavsky, Richard. 1975. *Enam Pelajaran Pertama Seorang Aktor*.(Terjemahan Asrul Sani) Jakarta: Pustaka Jaya

Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta, Kanisius

Harymawan, RMA.1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tambayong, J. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

# **Implementasi Konsep Islam Nusantara dalam Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo)**

Ludfi Arya Wardana<sup>1</sup>, Dzikrullah<sup>2</sup>

ludfiaryawardana@upm.ac.id

Program Studi PGSD FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo

## **Abstract**

Weakening of the values in unity and totality is indicated by the existence of learners who irresponsibility each other in cleaning up the school environment, make friend with the only same children from the richclass, thinking themselves / do not want to work together, and there are feuds between schools so often Brawl among students. Methods researchers used the collection of observation data, interviews, anddocumentation. While data are analyzed with Miles and Huberman model that is data reduction, datapresentation, and conclusion. Technique examination of data validity with triangulation of source andtechnique. The results showed that the implementation of the concept of Islamic archipelago relatedmaterial Spirit Nation show teachers implant a knowledge and understanding of the concepts of divinity, theessence of Spirit Nation, the importance of understanding human rights in human life, introducing Democracy byelection of class leader, deviding group of learning freely, then teachers aligning the thinking andunderstanding of students, introducing the values contained in Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity),inculcating students' interest in reading Islamic and Spirit Nation materials, and students discussing in theclassroom to find solutions to every constraints that are being Faced.

**Keywords:** *Islam Nusantara, Spirit Nation material, lesson IPS*

## **PENDAHULUAN**

Konsep Islam Nusantara oleh para pengusungnya bertujuan untuk mencegah kekerasan atau radikalisme yang mengatas namakan Islam yang mana fitnah – fitnah itu bertujuan untuk mengadu domba antara agama Islam dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena selama ini Islam dianggap identik dengan terorisme khususnya oleh Amerika Serikat, Eropa, dan Australia. Munculnya ISIS dan kelompok teroris lainnya semakin memperburuk citra agama Islam sebagai agama yang radikal dan suka melakukan kekerasan. Lahirnya ide nusantara ingin merubah pemikiran negatif tersebut dan kembali ke fitrahnya agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 09 April 2016 jam 08.00 pada hari sabtu, ternyata melemahnya nilai-nilai semangat kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap peserta didik kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo, melemahnya nilai-nilai semangat kebangsaan

**Ludfi Arya Wardana, Dzikrullah Implementasi Konsep Islam Nusantara** ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang saling melempar tanggung jawab dalam membersihkan lingkungan sekolah, hanya berteman dengan anak yang sama dari golongan orang kaya saja, mementingkan diri sendiri/ tidak mau bekerja sama, dan terjadi permusuhan antar sekolah sehingga kerab terjadi aksi tawuran antar pelajar. Berdasarkan uraian yang ada, maka mendorong penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang "Implementasi Konsep Islam Nusantara Dalam Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo)".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada, dalam hal ini implementasi konsep islam nusantara melalui materi semangat kebangsaan mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Tamansari 4 Probolinggo 2015/2016 hal ini pendapat Moeleong (2002:6) bahwa penelitian deskriptif adalah, "laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan".

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya" (Sugiyono, 59:2014).

Meleong (2002:112) dalam buku Sugiyono (2014) mendefinisikan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen berupa hasil foto, rekaman suara dan lain-lain yang didapatkan dari hasil penelitian". Hasibun (2002:114) menjelaskan "yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah data yang diperoleh". Pengambilan data yang dilakukan pada beberapa sumber data/subjek dalam penelitian antara lain : kepala sekolah, waka, guru dan siswa.

### **1. Pengamatan**

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh guba dan lincoln (1981) yang dikutip oleh Moeleong (2002:125-126) diantaranya yaitu: a) teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat secara langsung keadaan sebenarnya sumber-sumber yang diteliti. B) pengamatan dapat mengecek kepercayaan data yang ditimbulkan oleh keraguan peneliti. C) kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lain tidak dapat memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

## **Ludfi Arya Wardana, Dzikrullah Implementasi Konsep Islam Nusantara**

### **2. Wawancara**

Menurut maleong (2002:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan penyelidikan tentang peristiwa-peristiwa penting yang ada di SDN Tamansari 4 Probolinggo. Metode ini digunakan untuk menyelidikiberbagai catatan tertulis,

Analisis data merupakan suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek dan studi hasil studi. Tahapan analisis data yaitu: azas analisa selama pengumpulan data, penyajian keabsahan data, dan *verivication*/kesimpulan.

Data yang diperoleh selama penelitian harus memenuhi kriteria keabsahan data agar dapat dikatakan valid sesuai dengan pedoman penelitian. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2014:119). Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi konsep Islam Nusantara membentuk karakter semangat kebangsaan**

#### **1. Ketuhanan.**

Penemuan adanya keseragaman pemikiran terkait konsep ketuhanan dikarenakan pengamalan sila 1 Pancasila.

#### **2. Toleransi.**

Penemuan adanya toleransi antara peserta didik kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo dalam berpendapat dan dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **3. HAM.**

Penemuan adanya saling menghormati hak-hak antar peserta didik dikelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo baik dalam mengikuti pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

#### **4. Demokrasi.**

Penemuan adanya demokrasi yang dilakukan peserta didik kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo adalah bentuk pemilihan ketua kelas yang dilakukan secara adil, aman dan demokratis.

**5. Pancasila.**

Penemuan akan penanaman akan asas-asas Pancasila terhadap semua peserta didik kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo agar supaya memahami esensi dari Islam Nusantara baik secara teks dan kontekstual.

Semangat kebangsaan sebagai “ usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari”. Soemantri (2001:166). Hal ini sesuai dengan implementasi konsep Islam Nusantara melalui materi semangat kebangsaan, dalam pembelajaran IPS guru melakukan inovasi pada setiap materi yang diberikan kepada peserta didik, guru mengkaitkan pembelajaran IPS dengan konsep Islam terutama berbasis Islam Nusantara, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik yang kebanyakan dari peserta didik itu merupakan santri dari pondok pesantren yang ada disekitar Probolinggo.

**B. Kendala-Kendala Dalam Implementasi Konsep Islam Nusantara Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan.**

**1. Kendala mengenalkan konsep ketuhanan.**

Terkendala oleh perbedaan budaya dan adat istiadat disetiap daerah.

**2. Kendala dalam menanamkan sikap toleransi.**

Adanya kendala dalam menanamkan sikap toleransi ialah perbedaan budaya dan adat istiadat sehingga melahirkan fanatisme dan acuh tak acuh

**3. Kendala dalam menerapkan hak asasi manusia.**

Rendahnya kesadaran hukum sebagai akibat rendahnya kualitas sdm dalam bentuk kesadaran hukum atau ketidak pedulian

**4. Kendala dalam membudayakan demokrasi.**

Adanya kepercayaan dimasyarakat tentang adanya korupsi dan kasus suap (money politic) sehingga berpengaruh terhadap lemahnya demokrasi dikalangan peserta didik

**5. Kendala dalam menanamkan nilai-nilai pancasila.**

Terjadinya kelompok-kelompok/geng di dalam kelas sehingga menimbulkan perpecahan, mengurangi nilai persatuan dan kesatuan. Kendala dalam menyelaraskan/mengkaitkan dari konsep-konsep Islam Nusantara kepada konsep-konsep yang ada didalam semangat kebangsaan, dikarenakan konsep Islam Nusantara tergolong konsep baru di dunia pendidikan ketika di kaitkan dengan mata pelajaran IPS dan peserta didik yang ada dikelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo merupakan peserta didik yang berasal dari golongan yang mengenal faham/budaya yang berbeda.

**Ludfi Arya Wardana, Dzikrullah Implementasi Konsep Islam Nusantara**  
**C. Solusi mengatasi kendala dalam implementasi konsep Islam Nusantara membentuk karakter semangat kebangsaan.**

1. Solusi untuk mengatasi kendala guru dalam pengenalan konsep ketuhanan. Guru menanamkan suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep ketuhanan sehingga melahirkan sebuah pengalaman sikap, pengalaman kultural, dan pengalaman struktural
2. Solusi untuk mengatasi kendala guru dalam penanaman sikap toleransi. Guru lebih mengenalkan esensi dari Semangat Kebangsaan agar supaya peserta didik mempunyai sikap toleransi yang tinggi baik dari segi suku, ras dan gender.
3. Solusi untuk mengatasi kendala guru dalam penerapan hak asasi manusia. Guru melakukan pengenalan dan pemahaman tentang pentingnya ham didalam kehidupan manusia sehingga memicu rasa keingintahuan peserta didik terkait HAM.
4. Solusi untuk mengatasi kendala guru dalam membudayakan demokrasi. Guru mengenalkan demokrasi dengan cara mengadakan pemilihan ketua kelas, membagi kelompok belajar secara bebasdan membebaskan setiap peserta didik dalam berpendapat di dalam kelas.
5. Solusi untuk mengatasi kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai pancasila. Adanya minat peserta didik untuk mengetahui terkait nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila baik dari sila pertama sampai kelima sehingga guru termotivasi untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai Pancasila.

Guru dalam mengajar harus melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan diskusi, tugas kelompok dan lain-lain agar supaya anak tidak bosan di dalam kelas, karena guru yang megajar hanya menggunakan metode ceramah saja akan mmbuat peserta didik bosan dan tidak memperhatikan keterangan guru. Carrey (2014:7). Hal ini sesuai dengan solusi mengatasi kendala implementasi konsep Islam Nusantara melalui materi semangat kebangsaan, guru menanamkan suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep ketuhanan, esensi dari Semangat Kebangsaan, pemahaman tentang pentingnya ham didalam kehidupan manusia, mengenalkan demokrasi dengan cara mengadakan pemilihan ketua kelas, membagi kelompok belajar secara bebas, serta guru menyelaraskan pemikiran dan pemahaman peserta didik, mengenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam bhinneka tunggal ika, menanamkan minat baca peserta didik terkait keislaman dan materi Semangat Kebangsaan, dan peserta didik mengadakan diskusi di dalam kelas guna mencari solusi dari setiap kendala-kendala yang sedang dihadapi.



## **Ludfi Arya Wardana, Dzikrullah Implementasi Konsep Islam Nusantara**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan implementasi Islam Nusantara membentuk karakter semangat kebangsaan pada kelas IV SDN Tamansari 4 Probolinggo sebagai berikut:

1. Adanya keseragaman pemikiran terkait konsep ketuhanan dikarenakan background dari peserta didik kelas IV di SDN Tamansari 4 Probolinggo merupakan pondok pesantren.
2. Adanya toleransi antara peserta didik kelas IV di SDN Tamansari 4 Probolinggo dalam berpendapat dan dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya saling menghormati hak-hak antar peserta didik di IV di SDN Tamansari 4 Probolinggo baik dalam mengikuti pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.
3. Adanya demokrasi yang dilakukan peserta didik kelas IV di SDN Tamansari 4 Probolinggo adalah bentuk pemilihan ketua kelas yang dilakukan secara adil, aman dan demokratis. Adanya penanaman akan asas-asas Pancasila terhadap semua peserta didik kelas IV di SDN Tamansari 4 Probolinggo agar supaya memahami esensi dari islam nusantara baik secara teks dan kontekstual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abet Al Jabiri, M. 2000. *Post Tradisionalisme Islam* Yogyakarta: Lkis

Denny. J.A. 2016 *Islam kita, Islam Nusantara* Tangerang: Ciputat School

Atha'llah, I. 2014. *Islam Ala Nusantara* Probolinggo: Hasiyah.

Safitri, I. 2015 *Peradaban Dunia Modern Dalam Bingkai Agama Islam Berbasis Islam Nusantara*

Moleong, L.J. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Moleong, L.J. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

Somaetri, M.N. 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PPKn*, Bandung Remaja Rosdakarya dan PPs UPI.

Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta,